



NABI ADALAH FAILASUF

Agama diturunkan untuk mendukung kecenderungan manusia yang *hanîf* sesuai dengan firman Allah dalam (Q., 30: 30). Karena itu, *hanîf* diterjemahkan sebagai kecintaan pada kebenaran—suatu sikap yang biasanya dimiliki oleh para failasuf. Pertanyaan yang muncul ialah, apakah failasuf bisa disebut nabi. Dalam akidah yang standar, tentu saja tidak. Tak ada akidah yang mengatakan bahwa Aristoteles itu seorang nabi. Para failasuf Muslim seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Al-Farabi, justru melihat sebaliknya; bukannya failasuf itu nabi, melainkan nabi adalah failasuf. Ibn Sina, misalnya, mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. itu sebetulnya failasuf, sama dengan Aristoteles atau Plato. Mengapa? Karena Nabi Muhammad juga mengajarkan *sofôs* (*sofia*), atau hikmah.

Dalam Al-Quran juga disebutkan tentang hikmah, *Untuk mengajarkan mereka Kitab Suci dan hikmah!* (Q., 62: 2; 3: 164). Tetapi para failasuf mengatakan bahwa

nabi lebih tinggi daripada failasuf. Sebab, meskipun failasuf mengutarakan kebenaran, tetapi mereka selalu memakai rumusan-rumusan abstrak-rasionalistik. Sedangkan nabi mengutarakan kebenaran melalui simbol dan metafora. Nabi atau rasul selalu memiliki pengaruh lebih besar daripada failasuf, sebab kebenaran metafora lebih mudah ditangkap orang banyak dan menghasilkan gerakan. Tetapi hal itu juga mengandung pengertian bahwa ada titik temu antara para failasuf dengan para nabi, yaitu hikmah. Itulah sebabnya para failasuf Muslim, seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan Al-Farabi, banyak sekali mengambil unsur filsafat Yunani sebagai bagian dari upaya memahami agama. Hal ini kelak menjadi sumber pertengkaran dengan para ulama karena dianggap sebagai barang impor yang tidak orisinil.



NABI BERSENJATA

Dalam berbagai kajian sosiologi agama, Nabi Muhammad Saw.,

bersama dengan beberapa nabi yang lain seperti Musa, Daud dan Sulaiman, digolongkan sebagai “nabi bersenjata” (*the armed prophets*). Bahkan dari semua nabi yang bersenjata itu, malahan juga dari semua nabi secara mutlak, Nabi Muhammad Saw. adalah yang paling berhasil mengemban tugasnya. Michael Hart pun, dalam bukunya *Seratus Tokoh Umat Manusia Paling Terkemuka*, menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah peradaban dunia.

Keberhasilan Nabi telah dicatat dalam berbagai buku *sîrah* (biografi) Nabi sejak masa yang amat dini dalam sejarah Islam, seperti yang dilakukan oleh Ibn Ishaq dan Ibn Hisyam. Dari hasil kajian dan catatan mereka itu kita sekarang mewarisi pengetahuan yang cukup rinci tentang hidup dan perjuangan Nabi, praktis jauh lebih rinci daripada tentang semua tokoh zaman klasik yang mana pun juga. Dari buku-buku *sîrah* itu kita mengetahui dengan pasti bagaimana Nabi terlibat dalam berbagai peperangan, baik yang beliau pimpin sendiri (disebut *ghazwah*) ataupun yang berupa ekspedisi militer yang pimpinannya beliau angkat dari para sahabat beliau (disebut *sariyah* atau *sarâyâ*).

Maka berkenaan dengan masalah ajaran tentang perdamaian yang

amat kuat dalam ajaran agama Islam itu, kita harus melihat perang-perang Nabi sebagai realisme sosial, politik dan kultural, justru untuk menegakkan perdamaian itu sendiri (“untuk tujuan perdamaian ditempuh cara perang”). Ini bukanlah suatu jenis Machiavelisme, sebab jika hal itu dilakukan, maka tidak satu pun tindakan manusia demi kebaikan akan dapat dibenarkan. Sementara sering kebenaran, termasuk perdamaian, tidak akan terwujud tanpa peperangan yang benar. Peperangan Nabi tidak saja dilakukan untuk tujuan menciptakan perdamaian antara manusia, tetapi cara dan teknik pelaksanaannya sendiri juga dengan sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang seluhur-luhurnya. Sampai-sampai, misalnya, Nabi Saw. berpesan agar bila kita berperang dan harus membunuh musuh, hendaknya kita menghindari wajah, karena dalam wajah itu ada kehormatan kemanusiaan. Sebuah hadis Bukhari-Muslim menyebutkan demikian, “*Jika seseorang di antara kamu terlibat dalam peperangan maka hendaknya ia menghindari wajah.*”

Juga atas pertimbangan prinsip kemanusiaan dan kedamaian itu, Allah berfirman agar dalam peperangan janganlah sampai terjadi pembunuhan terhadap orang yang mengucapkan salam, menyatakan

kedamaian, tanpa dibuktikan lebih dahulu kepalsuan maksud ucapan salam itu. Sebab atas pertimbangan keuntungan duniawi dan dorongan hawa nafsu permusuhan, mungkin saja seseorang menolak perkawanan orang lain yang telah mengucapkan salam kepadanya dan tidak menunjukkan sikap permusuhan. Firman Allah yang dimaksud itu adalah:

Wahai sekalian orang yang beriman! Jika kamu pergi berperang di jalan Allah, hendaklah kamu melakukan pembuktian, dan jangan kamu katakan kepada orang yang menyampaikan salam kepadamu, "Engkau tidak beriman!" Kamu mencari keuntungan hidup duniawi, padahal di sisi Allah terdapat banyak harta kekayaan. Begitulah keadaan kamu sebelumnya, kemudian Allah memberi anugerah (keteguhan iman) kepadamu sekalian. Maka lakukanlah pembuktian! Sesungguhnya Allah Maha Teliti atas segala sesuatu yang kamu kerjakan (Q., 4: 94).



NABI BUKAN PUSAT MITOLOGI

Dalam sistem keimanan Islam ditegaskan sikap-sikap yang tidak terlampau memitoskan nabinya, Nabi Muhammad saw. Al-Quran menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia seperti kita juga, hanya saja beliau menerima

wahyu dari Allah tentang paham Ketuhanan Yang Maha Esa (Q., 18: 110). Para Nabi pun ditegaskan sebagai tidak lain dari orang-orang yang “memakan panganan dan berjalan di pasar-pasar” (untuk berdagang atau berbelanja) (Q., 25: 7 dan 4). Karena penegasan-penegasan serupa itulah, maka Islam terselamatkan dari ajaran dan praktek memitoskan Nabi atau apalagi menyembahnya. Hal ini berbeda dengan kebanyakan agama yang akhirnya berkembang menjadi ajaran yang mengagungkan dan menyembah tokoh yang mendirikanannya. Jika demikian sikap terhadap Rasulullah dan para Nabi, maka apalagi terhadap sesama manusia biasa, termasuk kepada para pemimpin agama. Tentu saja Nabi adalah contoh dan teladan yang harus ditiru. Maka demikian pula pada orang-orang saleh dan para ulama yang disebutkan sebagai pewaris para Nabi itu, jika memang mereka memenuhi syarat sebagai teladan. Namun itu semua harus berlangsung tanpa pemitosan, dan harus disertai kesadaran penuh tentang nilai kemanusiaan mereka yang nisbi. Berkenaan dengan ini, patut sekali kita renungkan penegasan yang diberikan oleh Sayyid Quthub:

“Dalam Islam tidak dikenal kependetaan, dan tidak pula ada penengah antara hamba dan Khaliknya. Setiap orang Muslim di

penjuru bumi dan di hamparan laut dapat berhubungan sendiri dengan Tuhannya, tanpa pendeta dan tanpa orang suci. Seorang pemimpin Muslim tidaklah menyanggah wewenangnya pada “hak Ilahi”, juga tidak pada peran penengah antara Allah dan manusia, melainkan pelaksanaan kekuasaannya itu bersandar kepada masyarakat Islam, sebagaimana kekuasaan itu sendiri bersandar kepada kemampuan melaksanakan agama yang setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memahami dan melaksanakannya jika mereka memahaminya, dan semua berhukum kepadanya secara sama.”

Jadi dalam Islam tidak ada “petugas keagamaan” menurut pengertian yang dipahami dalam berbagai agama lain, di mana pelaksanaan suatu upacara keagamaan tidak sah jika tidak dihadiri “petugas keagamaan” itu. Dalam Islam hanya ada ‘ulamâ’ (sarjana) agama, dan seorang sarjana agama tidak mempunyai hak khusus atas perilaku kaum Muslim. Seorang penguasa pun tidak berhak atas perilaku kaum Muslim itu selain melaksanakan syar’at yang ia sendiri tidak mengada-adakannya,

melainkan karena diwajibkan oleh Allah atas semua orang. Sedangkan di akhirat, maka semuanya menuju kepada Allah: *Dan setiap orang datang kepada-Nya pada Hari Kiamat sebagai pribadi* (Q., 19: 25).



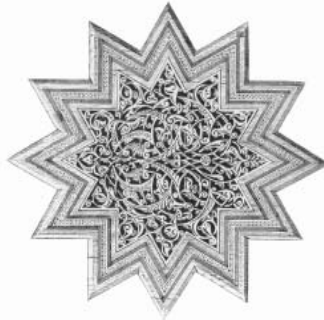
NABI MUHAMMAD DAN JENGIS KHAN

Sudah tentu Nabi Muhammad Saw. tidak pernah bertemu Jengis Khan, si raja diraja dari Mongolia yang terkenal kejam dan bengis itu. Dan antara kedua tokoh yang tidak

pernah terlupakan dalam sejarah umat manusia itu juga sedikit sekali terdapat kecocokan. Yang sering terjadi malah pertentangan, sebab yang satu (Nabi) adalah membawa ke-

baikan, kebenaran dan rahmat; sedangkan yang satunya lagi (Jengis Khan) adalah membawa bencana kepalsuan dan azab (*‘adzâb*).

Namun ada satu titik persamaan antara kedua tokoh legendaris itu, yaitu keahlian dalam strategi dan taktik peperangan. Keduanya adalah maha jenderal, yang dengan kepemimpinan dan para pengikutnya telah menaklukkan dan me-



nguasai daerah pusat peradaban (*Al-Ma'mûrah*, kata orang Arab; *Oikoumené*, kata orang Yunani). Yang satu (Nabi Muhammad Saw.) menguasai secara sempurna teknik medan peperangan padang pasir dengan binatang ajaib, unta, sebagai dukungan utama; dan yang lain (Jengis Khan) amat mahir mengatur kelincahan binatang pelari cepat, kuda.

Tetapi ada suatu titik amat kontras antara kedua mahajenderal itu, kalau kita sekarang mencoba melihat dampak atau warisan pengaruh mereka. Tentang Nabi Muhammad Saw. kita dapat melihat dengan amat mudah bukti-bukti kebesaran beliau, yaitu kaum Muslimin, meliputi daerah inti *Oikoumené* (kawasan yang terbentang dari Sungai Nil di Mesir ke timur sejak dari Kota Marakesh ke Merauke. Bahkan terus bertambah pesat ke seluruh muka bumi. Itu yang tampak oleh mata. Sedangkan yang tidak tampak, Nabi Muhammad mewariskan agama yang oleh Voltaire disebut agama alami (artinya, wajar, tidak dibuat-buat), yang melandasi peradaban umat manusia.

Tapi Jengis Khan? Tidak ada bekas apa pun, kecuali cerita tentang kemenangan militernya dan catatan hitam tentang kekejaman yang tidak terperikan saja dalam buku-buku sejarah. Apa sebabnya? Menurut

seorang sejarawan yang sekaligus mendalami peradaban Islam, Marshall G. Hodgson, karena Nabi Muhammad menaklukkan manusia demi membebaskan mereka dari belunggu kebodohan dan kegelapan, sedang Jengis Khan menaklukkan manusia justru untuk menghancurkan peradaban dan mengumbar nafsu kekejaman. Nabi Muhammad Saw. memiliki Al-Quran dan hati yang penuh cinta kasih, sedangkan Jengis Khan memiliki kelewang perang dan hati bengis. Maka terjadilah hal yang amat menarik: umat Islam yang telah mulai mengalami anti klimaks kejayaannya dapat ditaklukkan oleh Jengis Khan secara militer dan fisik; tetapi, tidak lama kemudian giliran umat Islam menaklukkan para peryebu bengis dari Timur itu dengan Al-Quran, iman dan cinta kasih. Maka akhirnya para pengikut raja bengis dari Mongolia itu pun menjadi Muslim. Dari kalangan merekalah kelak tampil antara lain Banu 'Utsman (kaum 'Utsman, *the Ottomans*) yang menyerbu Konstantinopel dan menaklukkannya.

Itulah contoh keunggulan cinta kasih di atas kebengisan, betapapun perkasanya kebengisan itu. Firman Allah, *Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Lawanlah kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik; maka segera orang yang antara dia dan ka-*

mu ada permusuhan, seolah-olah dia itu teman sangat akrab (Q., 41: 34).



NABI MUHAMMAD PENUTUP PARA NABI DAN RASUL

Suatu kenyataan sejarah yang amat menarik tentang Nabi Muhammad Saw. ialah bahwa sejak beliau tampil sekitar lima belas abad yang lalu sampai sekarang tidak pernah muncul tantangan yang cukup berarti atas klaim bahwa beliau adalah penutup segala nabi dan rasul. Di mata beberapa orang sarjana Islam terkemuka, seperti Fazlur Rahman, kenyataan itu merupakan bukti dan dukungan bagi pandangan Islam bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah benar-benar yang terakhir dalam deretan mata rantai para nabi dan utusan Allah sepanjang sejarah umat manusia.

Konsep bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi dan rasul adalah cukup sentral dalam sistem kepercayaan Islam. Dan implikasi konsep itu cukup luas dan penting. Hal itu terbukti antara lain dari adanya beberapa kontroversi yang memakan korban akhir-akhir ini di kalangan umat Islam, seperti pengkafiran kaum Ahmadiyah oleh Rabithah Al-Islami dengan dampak pengucilannya di Pakistan. Juga, yang lebih

dramatis, sikap permusuhan yang sengit pemerintah Republik Islam Iran terhadap kaum Baha'i (jika memang kaum Baha'i masih dapat dipandang bagian dari Islam; jika tidak, maka penyebutannya di sini menjadi tidak relevan).

Namun agak mengherankan bahwa meskipun doktrin tentang Nabi Muhammad Saw. itu begitu penting dan sentral dengan implikasi yang luas dan asasi, sedikit sekali para ahli tafsir Al-Quran yang memberi perhatian dan ulasan pada masalah pokok ini ketika menjabarkan makna firman Allah yang terkait. Bahkan Sayyid Quthub, seorang ahli tafsir Al-Quran zaman modern dengan karyanya yang berjilid-jilid berjudul *Fi Zhilâl Al-Qur'ân*, ternyata membahas masalah ini hanya secara sepintas lalu saja. Tidak bedanya dengan Sayyid Muhammad Husain Al-Thabathaba'i, penulis kitab tafsir *Al-Mîzân fî Tafîr Al-Qur'ân* yang juga berjilid-jilid, juga menyinggung masalah ini secara sekadarnya saja.

Para penafsir Al-Quran dari zaman modern ini dan yang berlatar belakang pengalaman dalam budaya modern justru lebih menyadari implikasi penting pandangan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah penutup para nabi dan rasul. Dengan referensi silang dalam kitab tafsirnya, Muhammad Asad, misalnya,

menunjukkan makna yang lebih luas dan fundamental dari pandangan itu, dengan implikasi yang juga luas dan fundamental.



NABI MUHAMMAD PERNAH LUPA

Dengan mengutip sebuah hadis dari Kitab *Al-Muwaththa'* karangan Imam Malik, seorang ulama terkenal dari Damaskus, Syria, yang hidup pada peralihan abad 13-14 Masehi, Ibn Taimiyah menuturkan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah lupa. Dalam Kitab *Minhâj Al-Sunnah* diceritakan bahwa Nabi bersama para sahabat melakukan suatu shalat wajib. Tidak jelas, tapi yang pasti shalat yang berakaaat empat seperti zuhur, asar atau isya. Nabi ternyata melakukan shalat itu dengan jumlah rakaat yang berlebih, yaitu lima rakaat. Para sahabat yang ikut shalat berjamaah menjadi bingung. Maka setelah shalat usai, beberapa orang dari mereka memberanikan diri bertanya kepada Nabi: "Wahai Rasulullah, apakah memang ditambah rakaat dalam shalat itu?" Nabi balik bertanya, "Apa yang telah terjadi?"

Mereka menjawab, "Engkau Nabi, melakukan shalat lima rakaat." Maka dengan amat bijaksana beliau menjawab, "*Sesungguhnya aku hanyalah manusia; aku dapat lupa, sebagaimana kamu semua dapat lupa. Maka jika aku lupa, ingatkan aku.*"

Ibn Taimiyah mengungkapkan peristiwa itu dalam rangka argumennya bahwa Nabi memang tidak dapat salah (*ma'shûm, infallible*), tetapi

hanya dalam tugas beliau menyampaikan pesan Ilahi. Nabi dapat saja melakukan kesalahan-kesalahan kecil yang tidak mengganggu atau mengu-

rangi kesucian dan keagungan tugas beliau sebagai utusan Allah. Peristiwa tersebut adalah salah satu buktinya. Dan masih cukup banyak bukti-bukti yang lain, termasuk sebagian yang direkam dalam Al-Quran sendiri.

Karena pendapatnya itu, Ibn Taimiyah sendiri terlibat dalam polemik dan kontroversi. Sebagian orang menilainya menyalahi pandangan yang baku dalam Islam, karena, dalam pandangan mereka ini, orang-orang Muslim dari dahulu berpendapat bahwa Nabi mutlak tidak dapat salah. Mereka

memberi tafsiran yang lain atas kesalahan-kesalahan kecil seperti cerita itu.

Tapi barangkali Ibn Taimiyah benar. Apalagi jika pandangannya itu dikaitkan dengan pokok pangkal ajaran Islam, yaitu *Tawhîd*. Sebab Ibn Taimiyah juga membuktikan bahwa dari semua agama, agama Islam adalah yang paling sukses dalam memelihara *Tawhîd*. Salah satu buktinya ialah, agama Islam boleh dikatakan satu-satunya yang tidak jatuh kepada ajaran dan praktik untuk menyembah tokoh yang mendirikannya, yaitu Nabi Muhammad Saw. Lihatlah agama-agama lain, hampir mendirikan dan mempraktikkannya. Berkenaan dengan hal itu, kita tidak mempersoalkan sistem keyakinan mereka (itu adalah agama mereka sendiri), tapi begitu-lah kenyataannya.

Salah satu sebab mengapa agama Islam begitu sukses memelihara *Tawhîd* dalam pengertian ini ialah penegasan berkali-kali bahwa Nabi adalah manusia biasa: makan, tidur, berdagang, berbelanja di pasar, dan seterusnya, seperti juga sebenarnya Nabi saja bisa lupa, maka bagaimana kita yang bukan Nabi? Inilah sebabnya maka dilarang *memitoskan* sesama manusia karena itu adalah suatu bentuk kemusyrikan.



NABI MUHAMMAD YANG MANUSIAWI

Umat Islam adalah penganut suatu agama yang tidak memandang tokoh utamanya, atau, sebutlah, “pendiri” agamanya, dengan pandangan-pandangan mitologis. Umat Islam tentu saja sangat menghormati Nabi mereka, tetapi penghormatan tidak sampai kepada sikap mendudukkannya lebih dari seorang manusia, sebagai makhluk Allah.

Berkenaan dengan ini, suatu peristiwa dramatis terjadi pada waktu Rasulullah wafat. Seseorang membawa berita menyedihkan itu kepada ‘Umar. Tetapi reaksi ‘Umar agaknya di luar dugaan si pembawa berita. Sebab mendengar berita wafatnya utusan Tuhan itu ‘Umar menjadi sangat marah. Dia menghunus pedangnya, dan mengancam akan merobek perut siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi telah meninggal.

Untunglah ‘Umar segera bertemu dengan Abu Bakar. Sahabat Nabi yang terkenal pembawaannya *nuchter* dan jernih dalam pikiran ini menegur ‘Umar dan mengingatkannya bahwa sikapnya itu tidak sejalan dengan penegasan tentang hakikat Rasulullah dalam Kitab Suci sendiri. Maka dibacakanlah oleh Abu Bakar firman Allah:

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah berlalu rasul-rasul yang lain: “Apakah jika dia meninggal atau terbunuh, kamu akan berputar kembali dari kebenaran?” Barang siapa berputar kembali dari kebenaran, maka dia tidak akan sedikit pun juga merugikan Allah, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (Q., 3: 144). Bahkan Abu Bakar mengumumkan bahwa Rasulullah memang telah wafat, lalu berkata: “Barang siapa mau menyembah Muhammad, maka ketahuilah bahwa Muhammad telah mati. Dan barang siapa mau menyembah Allah, maka Allah Mahabidup dan tak ‘kan mati.”

Penegasan bahwa Muhammad itu seorang manusia seperti juga diberitakan dalam firman Allah: *Katakan olehmu (wahai Muhammad), “Sesungguhnya aku adalah seorang manusia seperti kamu semua; (hanya saja) diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu sekalian adalah Tuhan Yang Maha Esa” (Q., 18: 110).*

Disebabkan oleh penegasan-penegasan itu, maka kaum Muslim, sebagaimana sudah dikatakan, bebas dari sikap-sikap memitoskan Nabi. Sikap ini tidak mengurangi penghormatan mereka kepada beliau. Sebab seluruh ajaran Islam adalah berasal dari ajaran yang dibawa Nabi, baik yang diperoleh

langsung dari Allah (Kitab Suci Al-Quran) maupun yang beliau sabdakan, praktikkan, dan biarkan (dalam arti menyetujui), yaitu Sunnah. Karena itu, Nabi disebut *uswah hasanah* (teladan yang baik), dan sikap yang benar seorang yang beriman kepada Rasulullah ialah meneladani dan meniru akhlak Nabi sedapat-dapatnya, namun tanpa memitoskannya.

Misi suci semua Nabi ialah menyeru umat manusia agar beribadah hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Inilah penegasan dalam Kitab Suci: *Dan Kami (Tuhan) tidak mengutus seorang rasul pun sebelumnya (Muhammad) kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, maka beribadahkanlah kamu sekalian kepada Ku (saja) (Q., 21: 25).* Sikap yang sangat proporsional orang-orang Muslim terhadap Nabi itu merupakan salah satu wujud pelaksanaan misi Nabi sendiri, yaitu mengajarkan *tawhîd*, Ketuhanan Yang Maha Esa. *Tawhîd* membebaskan manusia dari mitologi, takhayul, dan berbagai kepercayaan palsu lainnya. Karena membebaskan manusia dari belenggu dan kekang hasil ciptaan khayalnya sendiri, maka bagi manusia *tawhîd* menjadi pangkal kebahagiaan sejati, dasar nilai kemanusiaan yang hakiki



NABI MUSA

Nabi Musa menghadapi kenyataan bahwa umatnya, Bani Israil, adalah bekas budak, sedangkan sifat budak ialah tidak bisa taat pada hukum, karena budak selalu mengerjakan sesuatu kalau dipaksa atau diancam.

Jadi, mereka terbiasa menunggu perintah dengan ancaman, sementara tunduk pada hukum memerlukan kemampuan memerintah diri sendiri. Maka ada

istilah *self-discipline*. Disiplin harus berasal dari diri sendiri, dan itu hanya dimiliki oleh orang merdeka. Karena itu, saya sering guyon bahwa kalau kita berhenti di lampu merah atau perempatan hanya karena takut polisi di sebelahnya, maka kita ini budak. Tapi kalau kita berhenti di lampu merah karena sadar bahwa ini aturan yang telah disepakati bersama demi kebaikan kita semua, maka kita adalah orang merdeka. Dalam pepatah Arab disebut, “Budak harus dipukul dengan tongkat, orang merdeka cukup dengan isyarat.” Karena kita ini bekas negara jajahan, maka mentalitas kita pun masih budak.



Kembali ke Nabi Musa. Nabi Musa memiliki penekanan pada hukum, bahkan Kitab Sucinya pun disebut Taurat yang artinya hukum. Dan obsesi Nabi Musa adalah mendidik Bani Israil supaya taat pada hukum. Caranya ialah dengan mengajari sembahyang yang dilaku-

kan dalam suatu kemah besar yang disebut tempat tinggal Tuhan, sama dengan konsep Baitullah (*bayt Allâh*), yang oleh orang Latin disebut *tabernakel*, ruang suci. Di tengah-tengahnya diletak-

kan kotak yang berisi naskah *The Ten Commandment* yang disebut dalam Al-Quran dengan *tâbût*. Itu memakan waktu 40 tahun dan selama masa itu, Nabi Musa menjalankan dengan efektif sekali apa yang sekarang diistilahkan dengan *law enforcement*, penegakkan hukum: Siapa saja yang melanggar hukum pasti diganjar dan banyak sekali yang dibunuh. Itu yang sebetulnya disebutkan dalam Al-Quran, *uqtulû anfusakum* (bunuhlah dirimu sendiri). Bukan bunuh diri, tapi maksudnya dari kalanganmu harus dikorbankan kalau mau taat pada hukum. Setelah itu, barulah terbentuk apa yang disebut

dalam bahasa Ibrani, *Medinat*, dalam bahasa Arab, *Madīnah*. *Medinat* artinya sekumpulan manusia yang hidup teratur karena taat pada hukum. Dalam bahasa Ibrani pun *Medinat* artinya negara. Maka, ketika Nabi mengubah Yatsrib menjadi Madinah, sebetulnya beliau mendirikan negara. Dalam bahasa Arab sekarang, negara itu *dawlah*, yang artinya giliran. Ini pengaruh dari Persi. Maksudnya giliran orang dalam berkuasa.

Tapi lama-kelamaan agama Nabi Musa yang seperti ini terasa terlalu keras, kehilangan kelembutan kemanusiaan, dan menjadi pincang. Maka Allah pun menurunkan seorang nabi, kalau tidak salah Nabi Daniel, yang mengajarkan teodisi, yaitu suatu konsep mengenai Tuhan yang selain adil juga kasih. Tuhan pun digambarkan sebagai *rahmân* artinya Mahakasih. Ini melapangkan jalan bagi tampilnya Nabi Isa Al-Masih. Maka Nabi Isa itu ditugasi Tuhan untuk mengendurkan kekakuan hukum Nabi Musa dan mengimbangnya dengan kasih. Agama Kristen memang misinya untuk menyebarkan kasih antara sesama manusia. Al-Quran mengatakan, “*wa ja’alnâ fî qulûb al-ladzîna al-taba’ûhu ra’fah wa rahmah*” (*Kami jadikan di dalam hati mereka [pengikut Isa Al-Masih itu] rasa santun dan sayang [Q., 57: 27]*). Karena itu, di dalam logo

logo Kristiani selalu dicantumkan istilah “kasih”.



NABI PEMBAWA BERITA

Salah satu wujud yang harus dipercaya adanya, sebagai bagian dari rukun iman, ialah malaikat. Malaikat berasal dari alam gaib. Maka, percaya kepada malaikat termasuk dalam kategori percaya kepada adanya alam gaib, sebagai ciri pertama orang yang beriman, seperti dinyatakan dalam ayat-ayat pertama surat Al-Baqarah (Q., 2). Orang tidak akan mempercayai adanya malaikat kalau tidak percaya terlebih dahulu tentang adanya alam gaib. Tetapi alam gaib, karena kegaibannya, tidak bisa dibuktikan. Satu-satunya cara untuk mengetahuinya ialah percaya (pada berita atau suatu pemberitahuan). Siapa yang memberitahukan itu? Ialah orang-orang yang mendapat berita. Dalam bahasa Arab, berita, selain *khabr* (yang dalam bahasa Indonesia menjadi “kabar”), adalah *naba’*, seperti dalam kalimat permulaan Juz ‘Amma, “*‘Amma yatasâ’alûn ‘ani al-naba’i al-‘azhîm*” (*Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang berita yang besar*) (Q., 78: 1-2). Di sini bermakna berita kiamat.

Orang yang mendapat berita disebut *nabi’un* (nabi), yang diberita-

hu karena mereka memiliki kualitas yang memang memenuhi syarat untuk diberitahu. Maka keimanan tidak bisa dipisahkan dengan percaya kepada nabi. Syarat mutlak seseorang menjadi nabi ialah dipilih oleh Tuhan sendiri. Tetapi sebelum dipilih, seperti nabi kita Muhammad Saw., syarat yang pertama adalah *amânah* (bisa dipercaya). Sebelum menjadi nabi, Muhammad dikenal sebagai *Al-Amîn*, artinya orang yang bisa dipercaya, bisa memegang amanat. Maka, sangat sulit bagi orang Arab (Makkah) waktu itu untuk menolak kebenaran apa pun yang dikatakan oleh Muhammad. Yang paling dramatis ialah ketika beliau menceritakan pengalamannya tentang Isra' Mi'raj, pergi ke Yerusalem atau Al-Masjid Al-Aqsha dan ke Sidratul Muntaha (*Sidrat Al-Muntahâ*). Karena berita itu demikian fantastis, timbullah skandal di Makkah. Tetapi orang yang telah mengetahui watak sejati Muhammad, seperti Abu Bakar, langsung mengatakan, "Saya percaya, bahkan lebih dari itu pun saya percaya." Maka, Abu Bakar disebut *al-shiddiq*, artinya orang yang selalu membenarkan Nabi.

Persoalan yang muncul adalah, orang seringkali tidak mau percaya kepada sesuatu yang tidak bisa dibuktikan secara empiris. Apalagi etos keilmuan di Barat sangat empirik. Empirisme selalu dikaitkan

dengan hal-hal lahiriah, yang bisa ditangkap oleh panca indra. Padahal tidak benar argumen bahwa seluruh hidup ini hanya berdasarkan kepada ilmu; sebagian besar berdasarkan kepercayaan. Seperti selalu dikemukakan para ahli psikologi, sebagian besar hidup manusia lebih banyak didorong oleh hal-hal yang tidak disadari daripada yang disadari. Ketika anda berjalan di malam gelap dan tiba-tiba melintang sebatang pohon, anda akan bereaksi dengan cepat; hal tersebut disebabkan dorongan bawah sadar. Tidak ada waktu untuk memikirkannya terlebih dahulu; kalau ternyata ular, harus mundur. Anak kecil yang baru lahir pun merasakan lapar, menangis, dan sebagainya; semua itu didikte oleh bawah sadar.

Perlu ditegaskan bahwa iman bukan halangan bagi sikap hidup yang benar. Tidak benar bahwa sikap hidup yang benar hanya berdasar pada sikap hidup yang ilmiah. Maka, kita percaya kepada malaikat karena berita tentang makhluk tersebut berasal dari orang-orang yang sangat tepercaya, yaitu para nabi atau para rasul.

Perbedaan antara nabi dan rasul ialah bahwa semua rasul itu nabi. Artinya, di samping mendapat berita, rasul juga mendapat tugas untuk menyampaikannya kepada orang lain. Sedangkan nabi ialah

orang yang mendapat berita tetapi mungkin hanya untuk dirinya sendiri. Menurut istilah sekarang, itu disebut penghayatan kebenaran esoterik.



NABI-NABI BANGSA ARAB

Ada beberapa nabi yang diperkirakan sebagai orang Arab. Nabi Hud, misalnya, ialah orang Arab Selatan. Kemudian ada Nabi Shaleh. Di sebelah utara Madinah ada bekas-bekas kuno yang disebut Mada'in Saleh (Kota Saleh), yang oleh Al-Quran dikaitkan dengan orang-orang atau kelompok yang membangun dan memahat rumah dari batu gunung. Ini masih terkait dengan kaum Nabatea yang membangun kota Petra (Al-Batrah), Yordan. Batu-batu dipahat menjadi rumah dengan arsitektur yang bagus sekali; mereka adalah orang-orang Arab. Kemudian Petra jatuh ke berbagai bangsa termasuk Yunani, Romawi dan sebagainya, dan gaya-gaya Romawi pun ikut mewarnainya. Di *Mada'in*-lah, yang terletak di sebelah utara Madinah, kira-kira Nabi Salih hidup. Jadi orang Arab pernah kedatangan nabi

selain Nabi Muhammad Saw., yaitu Nabi Hud dan Nabi Shaleh.

Yang juga menjadi kontroversi adalah Nabi Syuaib, mertua Nabi Musa. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah orang Arab karena bertempat tinggal di Madyan, yaitu kota Arab sebelah utara di tepi Laut Merah, dekat Teluk Aqabah. Daerah itu juga menjadi tempat pelarian Nabi Musa ketika dikejar orang

Mesir setelah ia m e m b u n u h orang. Maka ada hal aneh dalam agama Yahudi, yang orang Yahudi sendiri bingung, yaitu Tuhannya disebut Yahweh. Orang

Yahudi sebetulnya tidak tahu bagaimana membacanya, karena bahasa Semit hanya mencantumkan konsonan, tanpa vokal. Jika di-Latinkan hanya tertulis Y-H-W-H, yang bisa dibaca dengan bermacam cara. Mungkin karena mereka tidak tahu cara membacanya, dibacalah semaunya. Maka, salah satu dari *The Ten Commandments* adalah "jangan menyebut nama Tuhan sembarangan." Akibatnya, orang Yahudi tidak berani menyebut Yahweh. Pada setiap kali ada perkataan Yahweh, mereka ganti dengan bahasa Aramea, Adonis, yang artinya Tuhan.

Dan mereka yang berjuang di jalan Kami, niscaya Kami bimbing mereka ke jalan Kami. Allah sungguh bersama orang yang melakukan perbuatan baik.

(Q., 29: 69)

Dalam perjalanan waktu mereka mengira bahwa vokalisasi Yahweh adalah seperti Adonis, sehingga berbunyi Adonis Yahowi. Selanjutnya, nama Tuhan Yahudi berbunyi Yahweh, dan dalam bahasa Inggris menjadi Jehova. Sebuah hadis yang dituturkan oleh Ja'far Shadiq, salah seorang Imam Syiah, menyebutkan bahwa Ali sewaktu perang Badar mimpi bertemu dengan Nabi Khidir, dan minta diajari wirid, agar bisa mengalahkan orang kafir. Dia pun menceritakan kepada Nabi tentang mimpinya mendapat ajaran wirid dari Nabi Khidir yang berbunyi “*Yâ huwa yâ man lahuwa unshurnî ‘alâ al-kâfirîn*” (Wahai Dia Wahai Dia yang tiada kecuali Dia, bantulah kami melawan orang kafir). Ketika mendengar itu, Nabi berkommentar, “Engkau telah diajari nama yang paling agung wahai Ali.” Jadi nama yang paling agung dari Tuhan adalah “*Huwa*” (Dia). Tampaknya, apa yang diajarkan Nabi Syuaib kepada Nabi Musa adalah “*Yâ Huwa*”. Kalau kemudian ditambah dengan “ah”, itu adalah hal yang biasa, seperti orang Arab memanggil ibunya dengan “*Yâ Ummah*”, “*Yâ Abubawah*”. Perkataan “*Yâ Huwa*” yang berarti “Wahai Dia” ini mengindikasikan bahwa Nabi Syuaib mungkin orang Arab. Kalau memang Nabi Syuaib orang Arab, berarti bangsa Arab pernah kedatangan Nabi Hud, Shaleh, Syuaib, Muhammad.

Ada satu lagi nabi yang sampai sekarang tidak diketahui dengan pasti, yaitu Dzulkifli. Nama itu Dzulkifli berasal dari bahasa Arab, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa Dzulkifli berarti orang yang datang dari Kapilawastu; artinya, dia adalah Buddha Gautama.



NALURI ASALI

Naluri manusia untuk berbakti melahirkan naluri keinginan untuk kembali ke asal. Dalam pandangan para failasuf Muslim, bukan hanya manusia yang ingin kembali ke asal, tetapi semua alam. Keinginan alam untuk kembali ke asal mencari Tuhan ini menyebabkan ada gerak berputar. Semua alam bergerak berputar, seperti rembulan berputar mengelilingi bumi, bumi mengelilingi matahari, matahari mengelilingi bima sakti dan sebagainya. Inilah *thawâf*. Sebenarnya, *thawâf* dalam haji adalah meniru *thawâf*-nya alam. *Thawâf* adalah gerak untuk mencari kembali ke asal. *Hajar aswad* kemudian dijadikan simbol permulaan, dan akhirnya *innâ li'llâhi wa innâ ilayhi râji'un* (kita semuanya dari Allah dan kembali kepada-Nya).

Semuanya ingin kembali, kita juga begitu. Kita merindukan ibu, kita sekeluarga merindukan kampung halaman, sehingga ada gerak

mudik setiap tahun, seperti pada setiap idul fitri. Secara psikologis, mudik tiap tahun itu tidak dapat dibendung karena merupakan naluri manusia. Mudik bukan semata tradisi di Indonesia, apalagi hanya tradisi pembantu. Di Amerika saja tradisi mudik saat *thanksgiving day* terjadi secara luar biasa.

Sebetulnya, haji juga merupakan gerak ke asal karena manusia mempunyai konsep sentralitas yang menjadi latar belakang konsep tentang tanah suci. Tanah suci mewakili sentralitas dan Kabah hanya sebagai simbol sentralitas dari keputusan yang kita anggap sebagai *baytullâh* (rumah Tuhan). Karena itu, dengan zikir sebenarnya kita kembali kepada Tuhan. Laksana bayi yang tenteram berada dalam dekapan ibunya, dengan zikir seolah-olah kita pun didekap Tuhan sehingga menjadi tenteram, “*alâ bi dzikr Allah tathma’inn al-qulûb*” (*ketahuilah bahwa dengan mengingat Allah, maka hati menjadi tenteram* [Q., 13: 28]). Maka kalau pergi ke Makkah dan terharu melihat Kabah, itu adalah psikologi dari orang yang menemukan asal, psikologi dari orang yang merasa kembali ke sentral (*center*).

Sebenarnya, seluruh ibadah kita adalah untuk ingat Tuhan dalam arti di atas. Memang, “mengingat Tuhan” itu kemudian disistematisasi melalui zikir formal seperti

yang diajarkan oleh tarekat, tetapi itu semata-mata institusionalisasi dari budaya zikir. Karena, lukisan zikir dalam Al-Quran adalah suatu kegiatan yang tidak mengenal tempat dan waktu, “*qiyâman wa qu’ûdân wa ‘alâ junûbihim*” (*pada waktu berdiri pada waktu duduk dan pada waktu berbaring* [3:191]), tidak ada henti. Perintah shalat adalah perintah untuk berzikir, “*aqîm-i l-shalât-a li dzikri*” (*tegakkanlah shalat supaya kamu ingat kepada-Ku* [Q., 20: 14]). Semua pekerjaan kita menjadi zikir asal kita tarik dimensinya dari kita kepada Tuhan. Inilah yang namanya *al-shirâth al-mustaqîm* (jalan lurus); tidak harus lurus horizontal tetapi juga lurus vertikal, sehingga istilah ini sering juga diterjemahkan dengan tegak lurus.



NALURI KEMBALI KE ASAL I

Mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri religiusitas—dalam pengertian apa pun, baik yang sejati maupun yang palsu—sebenarnya sama dengan mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri kepercayaan. Dalam tinjauan antropologi budaya, naluri itu muncul berbarengan dengan hasrat memperoleh kejelasan hidup sendiri dan alam sekitar yang menjadi lingkungan hidup itu. Ka-

rena itu setiap orang dan masyarakat pasti mempunyai keinsafan tertentu tentang apa yang dianggap “pusat” atau “sentral” dalam hidup. Seperti dikatakan oleh Mircea Eliade, “Setiap orang cenderung, sekalipun tanpa disadari, mengarah ke pusat, dan menuju pusatnya sendiri, di mana ia menemukan hakikat yang utuh—yaitu rasa kesucian. Keinginan yang begitu mendalam berakar dalam diri manusia untuk menemukan dirinya pada inti wujud hakiki itu—di Pusat Alam, tempat komunikasi dengan Langit—menjelaskan penggunaan di mana-mana akan ungkapan “Pusat Alam Semesta”.

Keinginan yang begitu mendalam untuk mencari dan menemukan “pusat hidup” itu muncul dalam bentuk legenda-legenda, dongeng-dongeng dan mitologi-mitologi. Maka bangsa Cina menyebut tumpah darah mereka sebagai “Negeri Tengah” (*Tiongkok, Middle Kingdom*), bangsa Jepang melihat Gunung Fiji sebagai pusat hidup mereka, demikian pula bangsa India (Hindu) melihat pusatnya di Mahameru (yang melalui proses “transfer” mitologis orang Jawa memindahkannya ke Pulau Jawa dan menjadi Gunung “Semeru”), dan seterusnya. Bahkan konsep-konsep tentang “tanah suci”-pun dapat dipandang dari sudut penglihatan ini: bagikan dari do-

rongan dan kerinduan batin mencari “pusat hidup” tersebut. Maka Varanasi (Benares), Kapilawastu, Yerusalem, Makkah, Vatikan dan seterusnya senantiasa dipandang sebagai “pusat dunia” atau alam raya.

Manusia tidak akan tahan berada di dunia ini jika tidak ada kejelasan baginya tentang eksistensinya sendiri dan alam sekitarnya. Dari segi adanya keperluan mutlak ini, kejelasan dan penjelasan apa pun, jika tidak tersedia yang lain, akan tetap berguna. Karena itulah manusia disebut sebagai “makhluk pencari makna hidup”, disebabkan adanya daya pikir dalam dirinya (sudah tentu kita tidak akan pernah tahu apakah binatang selain manusia juga mempunyai persoalan makna hidup atau tidak). Maka legenda, dongeng dan mitologi itu mempunyai fungsi dan kegunaannya tersendiri yang mengandung makna penting bagi yang mempercayainya.

Namun pada akhirnya tetap ada perbedaan mutlak antara makna hidup yang sejati dan yang palsu, semutlak perbedaan antara kesejatian dan kepalsuan itu sendiri. Memang benar bahwa legenda, dongeng, dan mitologi mempunyai fungsi dan kegunaannya masing-masing. Tetapi jika kejelasan dan penjelasan tentang makna hidup dan lingkungannya yang diberikan

oleh legenda, dongeng, dan mitologi itu tidak benar, maka fungsi dan kegunaannya akan bersifat sementara saja. Karena itu ada yang disebut “agama semu” atau “agama palsu” (*illicit religion* atau *erzats religion*), dengan fungsi dan kegunaan yang sekalipun tampak nyata pada individu atau masyarakat bersangkutan, namun bersifat sementara dan *palliative* (menghibur dan menenangkan dalam jangka pendek), sehingga tidak bersifat hakiki.

Sekarang pertanyaannya ialah, apakah ada makna hidup yang hakiki, mutlak, dan sejati? Setiap orang pasti akan menjawab “ada”, namun dalam menjawab itu setiap orang pasti akan menunjuk kepada sistem makna hidupnya sendiri, sebagai yang hakiki, mutlak, dan sejati. Karena memang suatu makna hidup akan selalu bersifat pribadi disebabkan oleh sifat dasarnya sebagai keinsafan yang merujuk kepada inti kedirian dan kehidupan seseorang itu. Itulah sebabnya suatu wawasan tentang makna hidup tidak dapat dipaksakan. Dan sejalan dengan itu, agama dan keagamaan—dalam hal ini sebagai sistem keyakinan yang menyediakan konsep-konsep kepercayaan dan makna hidup—juga

tidak dapat dipaksakan. Sebab sesuatu yang dipaksakan, tentu tidak akan menjadi sebuah keyakinan yang tulus, padahal satu keinsafan akan makna hidup dengan sendirinya menuntut ketulusan kepercayaan.



NALURI KEMBALI KE ASAL II

Jika kita telusuri ke belakang, maka pangkal mula pengertian Idul Fitri ialah ajaran dasar agama bahwa manusia diciptakan Allah dalam fitrah kesucian dengan adanya ikatan perjanjian (*ahd, covenant*) antara Allah dan manusia sebelum lahir ke bumi. Perjanjian primordial itu berbentuk kesediaan manusia untuk mengakui dan menerima Allah sebagai “Pangeran” atau “Tuan” yang harus dihormati dengan penuh ketaatan dan sikap berserah diri yang sempurna (*islâm*). Hal ini di gambarkan dalam Al-Quran, *Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan), “Bukankah Aku Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Ya, kami bersaksi.” (Demikianlah) supaya kamu tidak*

“Banyak sekali orang puasa namun tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar.”

(Umar Ibn Khattab)

berkata pada hari kiamat, “Ketika itu kami lalai” (Q., 7: 172).

Karena setiap jiwa manusia menerima perjanjian persaksian ini, maka setiap orang dilahirkan dengan pembawaan alami untuk “menemukan” kembali Tuhan dengan hasrat berbakti dan berserah diri kepadaNya (“berislam”). Melalui wahyu kepada Rasul-Nya, Allah mengingatkan akan adanya perjanjian itu, agar kelak di hari kiamat, ketika setiap jiwa menyaksikan akibat amal perbuatannya sendiri yang tidak menyenangkan, janganlah mengajukan gugatan kepada Tuhan dengan alasan tidak menyadari akan adanya perjanjian itu. Sebab, analogi dengan dunia bawah sadar dalam susunan kejiwaan kita, perjanjian primordial tersebut juga tidak dapat kita ketahui dan rasakan dalam alam kesadaran, namun tertanam dalam bagian diri yang paling dalam, yaitu ruhani. Karena itu, kita semua sangat rawan untuk lupa dan lalai kepada kenyataan ruhani itu.

Biarpun jauh sekali berada dalam bagian-bagian dasar kedirian kita, namun adanya perjanjian primordial itu—juga analogi dengan alam kejiwaan bawah sadar—tetap mempengaruhi seluruh hidup kita. Adanya perjanjian primordial itu, sama dengan alam bawah sadar, merupakan asal-muasal pengalaman tentang kebahagiaan dan kesengsa-

raan. Kita dapat memeriksa secara analitis kedirian kita yang terdiri dari paling tidak tiga jenjang kewujudan: *Pertama*, wujud ke bendaan atau jasmani (*jismânî*, fisiologis); *Kedua*, wujud kejiwaan (*nafsânî*, psikologis); *Ketiga*, wujud kesukmaan atau ruhani (*rûhânî*, spiritual). Pengalaman bahagia atau sengsara yang berpangkal dari keberhasilan atau kegagalan memenuhi perjanjian dengan Tuhan adalah pengalaman ruhani.

Keutuhan atau keterpecahan psikologis merupakan pangkal pengalaman senang atau susah yang lebih tinggi, dan mengatasi kondisi nyaman atau tidak nyaman dengan keadaan badan yang sehat atau sakit. Pengalaman bahagia atau sengsara dalam dimensi ruhani lebih tinggi daripada pengalaman maupun psikologis, apalagi fisiologis, hidup manusia. Artinya, lebih hakiki, lebih abadi, dan lebih *wujûdî* dari yang lainnya.

Semua pengalaman fisiologis nyaman atau tidak nyaman, pengalaman psikologis senang atau tidak senang, dan pengalaman spiritual bahagia atau tidak bahagia selalu terkait dengan terpenuhi atau tidak terpenuhinya hasrat untuk kembali ke asal. Sejak dari bayi yang merindukan ibunya dan merasa tenteram setelah berkumpul dengan ibunya, sampai kepada kerinduan setiap orang untuk berkumpul dengan

keluarganya dan kembali ke kampung halaman tempat ia dilahirkan atau dibesarkan (sebagai dasar kejiwaan dorongan “mudik”, baik saat Lebaran di Indonesia maupun saat *Thanksgiving Day* di Amerika), hasrat untuk kembali ke asal itu langsung berkaitan dengan pengalaman-pengalaman mendalam pada masing-masing diri manusia.

Hasrat untuk kembali yang paling hakiki ialah hasrat untuk kembali kepada Tuhan, asal segala hal hidup manusia. Analogi dengan hasrat seorang anak untuk kembali kepada orangtuanya yang diwujudkan dalam keinginan naluriyah untuk berbakti kepada keduanya, hasrat untuk kembali kepada Tuhan juga disertai keinginan naluriyah untuk berbakti atau menghambakan diri (*‘abada*, beribadah) dan berserah diri (*aslama*, ber-*islâm*) kepada-Nya. Tidak ada bakat atau pembawaan manusia yang lebih asli dan alami daripada hasrat untuk menyembah dan berbakti. Karena itu semua, maka ada ungkapan suci, “Kita semua milik dari Allah dan kita semua kembali kepada-Nya.” Oleh karena itu, wajar sekali bahwa



seruan dalam Kitab Suci agar semua manusia kembali (ber-*inâbah*) kepada Tuhan sekaligus dibarengi dengan seruan untuk berserah diri (ber-*islâm*) kepada-Nya. *Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya, sebelum azab datang kepadamu. Setelah itu tidak ada pertolongan* (Q., 39: 54).

Salah satu wujud gerak kembali kepada Tuhan ialah memohon ampun atas segala dosa yang terjadi disertai tekad untuk tidak mengulanginya, suatu gerak ruhani yang disebut “tobat” (*tawbah* makna harfiahnya ialah “kembali”). Jadi, Idul Fitri memancarkan kebahagiaan ruhani manusia karena berhasil kembali kepada Tuhan, memenuhi perjanjian primordial. Gerak kembali kepada Tuhan adalah kecenderungan yang paling alami dan fitri pada manusia.



NALURI MENYEMBAH

Naluri utama manusia adalah naluri menyembah. Hal ini disebabkan, secara alami, sejak lahir manusia sudah membawa perjan-

jian primordial untuk hanya menyembah kepada Tuhan. Naluri ini, jika tidak tersalurkan dengan benar, akan mengarah pada apa saja, sehingga yang dihadapi manusia bukan persoalan tidak menyembah Tuhan, tetapi terlalu banyak yang disembah. Inilah relevansinya kenapa kredo Islam dimulai dengan negasi, *lâ ilâha* (tiada Tuhan), yaitu untuk membebaskan dari segala macam kepercayaan, baru dilanjutkan dengan *illallah* (kecuali kepada Allah). Setiap kepercayaan akan memperbudak. Kalau kita percaya kepada cincin yang dapat mendatangkan rezeki, misalnya, secara apriori kita telah kalah dengan cincin tersebut dan dengan sendirinya kita menjadi lebih rendah dari batu. Inilah yang disebut syirik, yaitu menempatkan diri tidak sesuai dengan rencana Tuhan sebagai makhluk tertinggi. Dari sini, dapat dimengerti kenapa syirik disebut dalam Al-Quran sebagai dosa yang paling besar.

Karena persoalannya bukan tidak percaya kepada Tuhan, maka meski komunisme secara formal menyatakan diri sebagai ateis, pada kenyataannya tidaklah demikian. Komunisme menjadi ajaran agama yang lengkap dengan segala atribut, termasuk ibadah dan ritusnya. Hal ini bisa dilihat ketika anggota PKI telah menyanyikan lagu genjer-genjer, mereka bisa mengalami

ekstase. Bagi mereka, lagu genjer-genjer berfungsi sebagaimana Shalawat Badar bagi kalangan NU. Mereka juga memiliki kitab suci, seperti teks kapital dan kutipan-kutipan ketua Mao. Atau dapat juga dilihat bagaimana sikap orang-orang komunis di lapangan merah yang mirip dengan sikap orang-orang Katolik di Vatikan, orang Yahudi di Yerusalem, orang Islam di Makkah, yaitu sikap mensucikan diri. Maka, komunisme telah menjadi agama, atau lebih tepatnya *religion equivalent*, menyerupai agama, tetapi tidak mengakui dirinya sebagai agama. Komunisme yang sedianya diciptakan untuk menolak teisme, justru berubah menjadi *religion equivalent*. Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak mungkin tidak bertuhan.



NALURI MENYEMBAH

Manusia menurut fitrahnya adalah makhluk agama. Sifat itu berpangkal dari naluri alamiahnya untuk menyembah atau mengambil kepada suatu objek, atau wujud yang dipandang lebih tinggi daripada dirinya sendiri, atau yang menguasai dirinya. Dan naluri ini sesungguhnya merupakan penyaluran dari dorongan yang jauh ada di bawah sadarnya yang mendalam, yaitu dorongan gerak kem-

bali kepada Tuhan akibat adanya perjanjian primordial dengan Penciptanya itu dalam alam ruhani.

Perjanjian primordial itu dilukiskan dalam Al-Quran, demikian, “Ingatlah ketika Tuhanmu menge-luarkan, dari anak-anak Adam ke-turunan mereka dari mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanya-an): “Bukankah Aku Tuhanmu?” me-reka menjawab: “Ya! kami bersaksi!” (demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat: “Ketika itu kami lalai” (Q., 7: 172)

Karena perjanjian dan persaksian primordial (yang terjadi sebelum lahir) itu mengendap jauh sekali di bawah sadar masing-masing pribadi manusia, maka praktis tidak seorang pun menyadarinya. Namun sama halnya dengan semua pengalaman psikologis manusia, apalagi penga-laman spiritualnya, meski telah meng-endap di bawah sadar, selamanya perjanjian dengan Tuhan itu akan mempengaruhi hidup kita. Karena itu ia juga akan selamanya ikut me-nentukan bahagia atau sengsaranya hidup kita. Seperti kita ketahui, per-kara ini menjadi bidang kajian psi-kologis modern, dan terutama psikologi baru yang disebut *trans-personal psychology*.

Wujud nyata pengaruh peng-alaman spiritual manusia yang amat jauh di bawah sadar itu ialah do-

rongan batin yang amat kuat un-tuk *menyembah*. Dalam diri ma-nusia ada kerinduan yang besar se-kali untuk kembali kepada Tuhan, memenuhi janjinya dalam kalimat persaksian tersebut. Inilah *dorongan untuk beragama*, sehingga sesung-guhnya membendung dorongan itu adalah pekerjaan melawan alam atau *nature* manusia, dan karena-nya, tidak akan berhasil. Contohnya ialah komunisme yang hendak melarang dorongan yang kuat untuk menyembah Tuhan itu—dorongan beragama—dan meng-gantinya dengan paham ateisme, yang kini terbukti gagal.

Karena dorongan itu tidak dapat dibendung, maka ia akan mencari saluran ke mana saja. Jika sudah ter-salurkan dengan baik, dorongan itu akan muncul dalam bentuk-bentuk amalan dan praktik penyembahan yang tidak merugikan diri manusia sendiri. Menurut rancangan Ilahi, manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, makhluk yang paling mulia. Maka manusia janganlah sampai melakukan sesuatu yang mengu-rangi harkat dan martabatnya sen-diri sebagai makhluk yang paling mulia itu, dengan tunduk atau me-nyembah kepada selain Dia, tetapi *hanya* kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa saja.

Godaan untuk menyembah se-suatu yang dirasakan (secara palsu) lebih tinggi dari manusia akan

NALURI UNTUK BERBAKTI

menjerumuskan orang kepada syirik, yaitu menundukkan diri kepada sesuatu sesama makhluk. Karena sesuatu yang dijadikan sasaran sikap penyembahan itu dengan sendirinya akan menundukkan orang yang menyembahnya, kemudian membelenggunya dan merendahkan martabatnya, maka Al-Quran menyebutnya sebagai *thâghût*, yang prototipenya ialah tokoh Fir'aun. Karena itulah, Allah Yang Mahakasih kepada umat manusia mengirim utusanNya kepada setiap umat, agar umat itu dapat menyalurkan dorongan ruhaninya secara benar, yaitu menyembah hanya kepada Allah saja, dan membebaskan diri dari *thâghût* itu. Ini dapat kita ketahui dari berbagai penegasan dalam Al-Quran, antara lain demikian,

Sungguh Kami telah bangkitkan dalam setiap umat seorang rasul (dengan perintah): "Sembahlah oleh kamu semua akan Allah saja, dan jauhilah thâghût!" Di antara mereka umat itu, ada yang mendapat hidayah Allah, namun di antara mereka ada pula yang jelas mengalami kesesatan. Maka mengembaralah kamu semua di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan kebenaran itu (Q., 16: 36).



Ada spekulasi bahwa manusia adalah satu-satunya hewan yang memerlukan makna hidup, sebelum kita mengetahui bahwa ternyata hewan-hewan yang lain juga memerlukan makna hidup yang tidak bisa dan tidak mungkin kita ketahui. Kalau meloncat ke agama, ternyata manusia itu terikat oleh suatu perjanjian primordial (*primordial covenant*) dengan Tuhan. Dalam Al-Quran ada ilustrasi bahwa sebelum lahir di dunia manusia dipanggil menghadap Tuhan untuk diminta persaksian, *Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab, "Ya, kami bersaksi!"* (Q., 7: 172). Jadi, menurut Al-Quran, manusia lahir membawa dorongan naluriyah untuk berbakti sebagai akibat dari perjanjian primordial itu.

Potensi berbakti sebetulnya sejalan dengan potensi lain yang hierarkinya lebih rendah, seperti dorongan untuk kembali ke asal. Kita bisa saksikan, ketika seorang anak merindukan ibunya, ia tentu akan menangis, dan ketika ibunya ada, dia pun diam. Begitu juga orang yang merindukan kampung halamannya. Tidak perlu heran kalau muncul dorongan yang luar biasa untuk mudik pada waktu Lebaran. Di antara sekian asal dari asal, yang tertinggi adalah Tuhan. Manusia

pada alam ruhaninya ingin kembali kepada Tuhan.

Kalau kerinduan seorang anak kepada ibunya berada pada level psikologis, kerinduan kita pada Tuhan berada pada level ruhani, sehingga ia tidak menjadi bagian dari kesadaran kejiwaan kita. Ini bisa kita analogikan dengan konstruksi psikologis bahwa sebetulnya kita hanya sedikit menyadari bagian kerja psikologis. Hidup kita ini lebih banyak diatur oleh apa yang tidak kita sadari. Salah satu keterangan mengenai penyakit epilepsi, misalnya (dan ini merupakan contoh bawah sadar), ialah bahwa epilepsi merupakan kelanjutan dari pengalaman traumatis ketika seseorang lahir. Mungkin ada persoalan anatomis pada ibu sehingga sang bayi mengalami sakit yang luar biasa ketika lahir. Contoh lain: ibu biasa menggendong anaknya di sebelah kiri, karena di bagian itu terletak jantung. Dengan mendengar detak jantung ibu, sang anak konon akan teringat dengan pengalaman primordialnya di dalam rahim. Hal itu mungkin terdengar seperti musik, sehingga anak mudah tertidur. Artinya, banyak sekali bagian dari bawah sadar yang mempengaruhi hidup kita.

Perjanjian primordial kita berada pada level ruhani, yang jauh lebih dalam dari persoalan psikologi, bahkan jika dibandingkan dengan alam

bawah sadar. Karena itu pula, perjanjian tersebut tidak bisa diingkari dengan alasan, misalnya, kita semua tidak ingat. Sebagaimana kita tidak ingat saat dikandung ibu, kita akan merasa ngeri sekali jika kita ingat tentang hal itu. Akan tetapi peristiwa ini mempengaruhi hidup kita. Maka, di sini ada persoalan bagia dan sengsara.



NASIB AL-MASJID AL-AQSHA

Setelah Nabi Sulaiman berkuasa, di atas tempat peletakan *tâbût* ia membangun masjid besar yang kemudian dikenal dengan Al-Masjid Al-Aqsha (didirikan sekitar 1.000 tahun sebelum Masehi). Kalau kita membaca Al-Quran surat Al-Isrâ', ada keterangan sangat menarik yang bisa dijadikan sebagai titik tolak untuk mempelajari bagaimana nasib Al-Masjid Al-Aqsha. Firman Allah Swt., *Dan Kami memberi peringatan (yang jelas) kepada Bani Israil di dalam Kitab, bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di muka bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar (dan dua kali mereka diazab). Maka ketika peringatan pertama sudah berlaku, Kami utus kepadamu hamba-hamba Kami yang berkekuatan dahsyat; mereka menyusup ke dalam kampung-kampung; dan itulah peringatan yang sudah (sepenuhnya)*

terlaksana. Kemudian Kami berikan kepada kamu giliran melawan mereka; dan Kami bantu kamu berupa harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu golongan yang lebih besar. Kalau kamu berbuat baik, berbuat baiklah untuk dirimu sendiri. Kalau kamu berbuat jahat, (perbuatanmu) untuk dirimu sendiri. Maka jika peringatan kedua sudah lalu (Kami mengizinkan musuh-musuhmu) akan merusak wajah-wajahmu, dan mereka memasuki Kuil sebagaimana telah mereka masuki pertama kali, dan mereka membina-sakan segala yang berada di bawah kekuasaan mereka (Q., 17: 4-7).

Kapan itu terjadi? Menurut para ahli tafsir, yang pertama ialah ketika Nebukadnezar menyerbu Palestina, kurang lebih 600 tahun Sebelum Masehi atau kurang lebih 300-an tahun setelah Nabi Sulaiman. Orang-orang Babilon merajalela di seluruh pelosok Palestina; mereka tidak hanya meratakan tanah Yerusalem atau Al-Quds atau *Al-Bayt Al-Maqdis*, bahkan orang Yahudi di-boyong ke Irak (Babilonia) dan di-jadikan budak. Inilah masa perbudakan bangsa Yahudi.

Bangsa Babilon kemudian berperang dengan orang Persi. Perang Persi ini menjadi contoh bagi Inggris pada waktu Perang Dunia ke-2. Orang Inggris kira-kira berkata begini kepada orang Yahudi, “Hey orang Yahudi, kami sedang

berperang melawan Jerman, kalau kamu menolong kami dan kami menang, kamu boleh kembali ke Palestina.” Itu permulaan riwayat Israil melalui *Bellfor Declaration*. Dulu, orang Persi juga melakukan tindakan seperti itu. “Hey orang Yahudi, kita sedang berperang dengan orang Babilon, kalau kami menang kamu boleh kembali ke Palestina, kamu akan bebas dari perbudakan.” Ternyata Persi menang. Orang Yahudi pun diperbolehkan kembali ke Palestina, diperbolehkan membangun masjid asalkan tidak megah; tetapi orang Persi tetap memegang kendali.

Hal tersebut berjalan selama ratusan tahun, sampai datang raja Yahudi bernama Herod yang agung. Dia sebetulnya orang Arab, tetapi menjadi raja Yahudi. Sekitar 30-an tahun sebelum Nabi Isa lahir, masjid yang sudah dihancurkan pun dibangunnya kembali. Konon, bangunan itu lebih hebat daripada yang semula. Ketika bangunan masjid itu berdiri megah, Nabi Isa melihat hal-hal yang tidak beres. Meski masjid itu seolah-olah proyek mercusuar, tetapi akhlak orang Yahudi sendiri telah rusak. Masjid tidak berfungsi, malahan di depannya terjadi praktik lintah darat. Oleh karena itu, ada cerita tentang Nabi Isa yang masuk ke masjid itu dan keluar sambil menendangi meja-meja kaum lintah darat seraya

mengutuk, “kalau begini suatu saat Allah Swt. akan mengirimkan azab lagi kepada kalian dan masjid ini pasti hancur.”

Kutukan tersebut memang terjadi, yaitu ketika pada tahun 70 Masehi Titus dari Roma menyerbu dan menghancurleburkan Palestina, termasuk masjidnya. Hal demikian terjadi karena orang Yahudi tidak mau tunduk kepada Roma. Di samping itu, menurut pandangan keagamaan, orang Yahudi memang telah menyimpang dari yang benar, misalnya mempraktikkan lintah darat. (Fenomena riba sebetulnya dipelopori orang-orang Yahudi; istilah bangkrut di masa sekarang berasal dari bahasa Latin *bankarota*, *banka* artinya meja dan *rota* artinya roboh).

Lebih dari itu, Titus juga melarang orang Yahudi tinggal di Palestina. Inilah awal pengalaman bangsa Yahudi paling menyedihkan yang disebut diaspora. Diaspora artinya merana di muka bumi tanpa tanah air dan selalu dihina orang. Mereka hidup di *ghetto-ghetto* (*ghetto* adalah tempat kumuh, dan erat sekali terkait dengan orang Yahudi; kalau di Eropa, yang disebut *ghetto* adalah tempat kumuh orang Yahudi). Inilah sebetulnya yang disebut oleh Al-Quran, *Mereka selalu ditimpa kehinaan (seperti kemah) di mana pun mereka berada, kecuali bila mereka berpegang pada*

tali (janji) dari Allah dan tali (janji) dari manusia (Q., 3: 112). Artinya, Bangsa Israil akan terlepas dari kehinaan apabila mereka memelihara hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia.

Demikianlah, orang-orang Roma kemudian berusaha mengikis habis sisa-sisa keyahudian dari Yerusalem. Bahkan nama Yerusalem (Al-Quds, tempat suci) pun tidak boleh digunakan. Yerusalem selanjutnya dijadikan pusat pemujaan kepada Dewi Aelia (sebuah patung Dewi dari Roma yang namanya Aelia). Patung Dewi Aelia didirikan persis di atas Kabah orang Yahudi. Nama Yerusalem pun diganti menjadi Aelia Capitolina yang berarti kota Aelia. Maka, pada waktu Umar membuat perjanjian dengan orang-orang Yerusalem, perjanjian itu disebut “Perjanjian Aelia” (*Mitsâq Aelia*). Setelah menjadi pusat penyembahan berhala, Konstantin masuk Kristen.



NASIONALISME

Konsep “negara-bangsa” atau “*nation-state*” terkait erat dengan paham kebangsaan atau nasionalisme, namun hal ini tidak dalam arti sempit seperti terdapat dalam pemahaman kesukuan, kekabilahan, etno-nasionalisme, apalagi chauvinisme menurut contoh Nazisme

Jerman Hitler, Fasisme Italia Mussolini dan militerisme Jepang Samurai. Saat-saat dikumandangkan dengan gencar pada tahap-tahap dini pertumbuhan bangsa kita, paham kebangsaan itu sempat menjadi bahan polemik, karena muncul kekawatiran bahwa paham itu akan bergeser ke chauvinisme. Tetapi paham kebangsaan itu kemudian dapat diterima karena diletakkan dalam bingkai perikemanusiaan yang adil dan beradab.

Chauvinisme sebagai paham kebangsaan sempit yang didasarkan kepada pertimbangan rasialisme atau etnosentrisme justru bertentangan dengan paham kebangsaan sejati, yang mencakup dan mengakui kesamaan hak seluruh warga negara tanpa diskriminasi atau pembedaan atas dasar apa pun, kecuali yang menyangkut kadar kesetiaan kepada tanah air dan negara. Konsep “negara-bangsa” berkaitan erat dengan paham kebangsaan sejati dalam arti luas, bukan sempit.



NASIONALISME MODERN INDONESIA

Pengertian “nasionalisme” memang harus diberi kualifikasi “modern”, bahkan untuk Indonesia diletakkan dalam bingkai perikema-



nusiaan yang adil dan beradab. Sebab nasionalisme “kuno”, seperti banyak dikhawatirkan orang, adalah ekstensi paham kesukuan atau tribalisme yang sempit dan sewenang-wenang terhadap suku lain.

Sebaliknya, nasionalisme modern adalah paham tentang hak bagi suatu bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri dan, karena itu, anti-imperialisme, sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Nasionalisme modern akan melahirkan kestabilan dan akan berfungsi sebagai kekuatan yang menyatukan suku-suku dan kelompok-kelompok etnis yang terpisah-pisah. Karena itu nasionalisme merupakan unsur esensial bagi pembangunan bangsa (*nation building*) untuk Indonesia, sebuah bangsa dan negara yang mana fragmentasi etnis dan kesukuan ataupun unsur-unsur perbedaan sosial-kultural selalu merupakan ancaman

bagi stabilitas dan pembangunan ekonomi.

Suatu “akibat tak disengaja” (*unintended consequence*) pendidikan akan muncul dan berkembang dengan dampak yang jauh lebih besar daripada tujuan semula pendidikan itu. Sekalipun didirikan dengan tujuan semula untuk mendidik tenaga medis murah dari kalangan penduduk pribumi (“dokter Jawa”) antara lain sebagai pendamping dokter-dokter Belanda sendiri dalam mengatasi persoalan kesehatan di tanah jajahannya justru dari STOVIA dan NIAS muncul bibit-bibit nasionalisme modern di kalangan masyarakat Hindia Belanda, dengan kepeloporan Dokter Wahidin Sudirohusodo dan Dokter Sutomo. Bibit-bibit dalam persemaian STOVIA dan NIAS itu kemudian bersemi dan tumbuh subur. Mula-mula sebagai dorongan lahirnya gerakan kultural priayi Jawa Budi Utomo, kemudian tumbuh sebagai dorongan berkembangnya perkumpulan kepemudaan dalam batas kesukuan atau kepulauan dan kedaerahan seperti *Jong Java*, *Jong Sumatera*, *Jong Ambon*, *Jong Celebes*, saat kata pengenal “Indonesia” yang lebih menyeluruh belum digunakan.

Dalam gabungannya dengan kesadaran umum masyarakat akan kedudukan mereka sebagai golongan yang tertindas dan tergecet

oleh kolonialisme Belanda, semangat nasionalisme modern itu membangkitkan gerakan Sarekat Dagang Indonesia (SDI) oleh Haji Samanhudi dengan cakupan pendukung yang tidak lagi terbatas oleh lingkungan kedaerahan atau kesukuan, tetapi meliputi seluruh wilayah Hindia Belanda. Dalam dunia kepemudaan pun tumbuh gerakan yang *platform* komitmennya lebih tinggi dan lebih luas daripada kesukuan atau kedaerahan, seperti JIB (*Jong Islamieten Bond*) dan anak organisasinya, SISC (*Studenten Islam Studies Club*), yang kelak melahirkan banyak kelompok intelektual Masyumi.

Sekitar saat-saat itulah menguat keinginan menggunakan suatu nama pengenal bagi agregat kebangsaan yang sedang tumbuh. Maka istilah “Indonesia” yang sudah cukup lama tersimpan dalam khazanah antropologi mulai sering muncul dalam wacana kaum nasionalis. Dalam makna politisnya, para pelajar dan mahasiswa di Negeri Belanda yang berasal dari kawasan Nusantara pada tahun 1917 menggunakan nama “Indonesia” untuk organisasi mereka, *Indonesisch Verbond van Studerenden*. Ketika diasingkan ke Negeri Belanda, Ki Hajar Dewantara pada 1918 di Den Haag mendirikan *Indonesisch Persbureau* (kantor berita Indonesia). Nama “Indonesia” untuk

bangsa muda yang sedang dibangun dengan penuh semangat itu digunakan Bung Hatta di Negeri Belanda dalam *pleidooinya*, “Indonesia Merdeka” (*Indonesie Vrij*), Maret 1928. Kemudian dikukuhkan dalam salah satu peristiwa amat menentukan bagi sejarah bangsa kita, yaitu Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Dikobarkan lagi oleh Bung Karno dalam pidato “Indonesia Menggugat” (*Indonesie Klag Aan*), 1930.

Penyebutan nama “dagang” dalam gerakan Sarekat Dagang Islam rintisan saudagar Solo Haji Samanhudi menunjukkan adanya garis kelanjutan historis, kultural, dan ekonomis dengan keadaan umum Asia Tenggara sebagai bagian dari budaya *hemispheric* Islam sebelum masa jajahan Barat. Tetapi ketika SDI mengembangkan dirinya menjadi SI (Sarekat Islam) dan meninggalkan agenda perjuangan yang terbatas hanya kepada bidang perdagangan, gerakan Haji Samanhudi secara tidak terhindarkan bersentuhan dengan bibit-bibit gagasan nasionalisme modern rintisan kaum pribumi terdidik seperti Wahidin dan Sutomo. Maka ketika berkembang pesat dengan basis pergerakannya di Surabaya di bawah pimpinan Haji Omar Said Tjokroaminoto, SI benar-benar menjadi tempat persemaian gerakan nasionalis radikal yang menjadikan ke-

merdekaan bangsa sebagai tujuan perjuangan. Meskipun dinamika itu kelak berimbas negatif kepada keorganisasian formal SI yang membuatnya pecah menjadi “SI Putih” dan “SI Merah”, namun gelora nasionalisme radikal yang ditebarakan di seluruh medan pergerakan bangsa berkembang dinamis bergulung-gulung menjadi energi politik yang tidak terlawan. Sebuah bangsa baru kemudian benar-benar lahir ke dunia, menunggu pertumbuhannya mencapai kedewasaan penuh melalui kemerdekaan dari penjajahan. Sebuah bangsa yang tidak mendasarkan eksistensinya kepada rasialisme, etnisisme, sektarianisme dan lain-lain pertimbangan eksklusif, tetapi kepada cita-cita bersama menciptakan mashlahat umum, kesejahteraan bagi semua.



NATION BUILDING

Indonesia merupakan suatu negeri dengan aneka pola budaya. Pandangan relativistis dan kecenderungan sinkrestis yang kuat dari penduduknya, khususnya orang-orang Jawa, menjadikan budaya Indonesia paduan dari unsur-unsur budaya yang ada—animisme, Hinduisme, Budhisme, Islam, Kristen, sampai modernisme atau westernisme.

Karena itu, sulit sekali bagi pemimpin bangsa Indonesia meng-

gariskan suatu kebijaksanaan kultural tertentu berdasarkan suatu pola kultural tertentu yang sesuai dengan dan dapat diterima oleh seluruh rakyat.

Memang, Indonesia merupakan suatu negara Muslim, yaitu sebuah negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim atau mengaku sebagai Muslim. Namun, metode penyebarannya (penetrasi damai) telah menyebabkan Islam tidak dianut secara mendalam dan hanya nominal di banyak wilayah negeri ini. Hal ini dikukuhkan oleh kenyataan bahwa Islam yang sadar diri, yang biasanya diwujudkan oleh kelompok-kelompok politik Islam, hanya terdapat pada hampir separuh penduduk yang, selama masa-masa penjajahan, tersisihkan hampir dalam setiap segi kehidupan, khususnya pendidikan.

Nasionalisme Indonesia yang mencoba mendapatkan dari keadaan-keadaan yang ada, atau menciptakan, sesuatu yang baru yang sesuai dan dapat diterima oleh semua kelompok, sejauh ini tampaknya tak berhasil. Kultur nasional sejati bangsa ini memungkinkan seluruh orang Indonesia berkembang hanya melalui *nation building*, yang memakan waktu lama dan memerlukan keseriusan dan pelatihan atas generasi baru yang memiliki pandangan yang sepenuhnya berbeda. Namun, agar bisa dite-

rima, keseluruhan filsafat haruslah keindonesiaan, sejenis versi terselebung dan suatu ideologi yang diterima di mana-mana, meski kita tidak pernah ragu mengadopsi, dari yang lain, teknik-teknik yang bermanfaat atau sesuai.



NATION-STATE

Para pendiri negara kita sejak semula telah menggagas terbentuknya sebuah negara-bangsa atau *nation-state*. Meskipun dalam pandangan politik Eropa gagasan negara-bangsa itu merupakan hal baru sehingga secara lengkap sering disebut “negara-bangsa baru” atau “*modern nation-state*”, namun cikal bakal gagasannya, bahkan pelaksanaan penuhnya, telah ada dan pernah terjadi secara nyata pada masa-masa sebelum zaman “modern” sekarang ini.

Kita semua seluruh warga bangsa Indonesia, lebih-lebih kaum Muslim yang merupakan golongan terbesar, harus benar-benar memahami pengertian “negara-bangsa” atau *nation-state* itu. “Negara-bangsa” adalah suatu gagasan tentang negara yang didirikan untuk seluruh bangsa. Pengertian “bangsa” atau “*nation*” dalam bahasa Arab sering diungkapkan dengan istilah *ummah* (*ummat-un*, umat), seperti “*United Nations*”, “Perserikatan Bangsa-

Bangsa”, yang terjemah Arabnya ialah “*Al-Umam Al-Muttaḥidah*”, “Umat-umat Bersatu”. Jadi “negara-bangsa” adalah negara untuk seluruh umat, yang didirikan berdasarkan kesepakatan bersama yang menghasilkan hubungan kontraktual dan transaksional terbuka antara pihak-pihak yang mengadakan kesepakatan. Tujuan negara-bangsa ialah mewujudkan mashlahat umum (dalam pandangan kenegaraan Salaf disebut *al-mashlahah al-‘ammah* atau *al-mashlahah al-mursalah*, padanan pengertian *general welfare*), suatu konsep tentang kebaikan yang meliputi seluruh warga negara tanpa kecuali. Dari sudut pandang itu, negara-bangsa berbeda dengan negara kerajaan yang terbentuk tidak berdasarkan kontrak sosial dan transaksi terbuka, tetapi karena kepeloporan seorang tokoh kuat yang dominan. Karena itu, negara kerajaan berdiri demi kejayaan seorang raja dan dinastinya. Sedangkan negara-bangsa, berdasarkan kontrak sosial dalam pembentukannya, bukanlah negara dinastik. Dalam negara-bangsa, semua kebijakan pemerintah harus dibuat dengan sepenuhnya tunduk kepada mashlahat umum.

Meskipun benar efek kebersamaan dalam zikir berpengaruh secara psikologis, tetapi yang paling penting dalam zikir adalah dalam hati. Itu yang disebut zikir khâfi.

NATSIR SEORANG DEMOKRAT MODERN

Mohammad Natsir adalah seorang manusia humanis yang menampilkan diri di dalam nilai kemanusiaan secara penuh. Ini dikarenakan beliau seorang Muslim. Manusia disebut lebih dahulu dibandingkan Muslim karena sebelum menjadi Muslim, kita memiliki fitrah manusia. Muslim hanyalah atribut formal, sedang setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dengan demikian kemanusiaan adalah primordial, artinya ia melekat pada diri kita sejak kita belum lahir.

Ada suatu teori yang mengatakan bahwa keyakinan seseorang mempengaruhi perilakunya, tidak hanya dalam perilaku sehari-hari melainkan juga dalam sikap yang lebih besar seperti sikap politik, sosial, dan sebagainya. Dalam kaitan ini, kita bisa menduga bahwa manusia Natsir sangat banyak dipengaruhi oleh keislamannya. Ini terbukti tidak hanya dalam tingkah laku yang tercatat sebagai fakta sejarah, melainkan juga dari warisan intelektualnya berupa tulisan. Sifat kemanusiaan yang kemudian me-



nyatu dengan keislaman, dengan Islam sebagai sumber ilham tingkah laku, menjadikan seorang Natsir sangat responsif terhadap perkembangan zaman. Karena itu, hampir semua literatur Barat tentang Natsir dan Masyumi selalu menyatukan perkataan demokrasi dan keadilan sosial. Artinya, Natsir dan koleganya di Masyumi adalah orang-orang demokrat yang memperjuangkan demokrasi dan keadilan sosial. Akibatnya orang Masyumi disebut “kiri Muslim”, yakni orang yang memiliki komitmen sangat emosional terhadap cita-cita keadilan sosial. Karya-karya Cornell banyak mendukung hal ini.

Ketika seorang orientalis bernama Montgomery Watt diundang menghadiri seminar tentang biografi Nabi Muhammad di Islamabad, pertengahan tahun 70-an, Muhammad Natsir datang mewakili Indonesia. Ketika Watt diminta kesannya tentang seminar tersebut di depan sivitas sebuah universitas di Amerika Serikat, dia menyatakan kekecewaannya terhadap peserta seminar, kecuali pada Natsir. Sebab, dalam pandangannya, hanya Natsir yang mampu mengemukakan sosok Nabi yang memiliki respons terhadap perkembangan zaman. Malah, Natsir disebut oleh Watt sebagai seorang akomodasionis kreatif—suatu istilah yang bersayap, yang Natsir sendiri tidak menyetujuinya.

Tetapi yang dimaksud Watt bukanlah orang yang tidak punya prinsip, melainkan orang yang tahu situasi dan kemudian melakukan penyesuaian (*adjustment*) seperlunya. Dalam konteks itu, Natsir disebut kreatif. Pengertian akomodasi di sini pun bukan akomodasi pada pemerintah, melainkan bersikap responsif pada zaman.

Jika melihat argumen Natsir dalam tulisannya tentang demokrasi, pandangan itu barangkali sudah tidak asing. Tetapi di tangan Natsir, demokrasi mempunyai dimensi dan interpretasi yang luas, seperti musyawarah. Salah satu kata kunci wawasan politik yang dikembangkan oleh Natsir adalah *syûrâ* (musyawarah) sebagai konsep demokrasi. *Syûrâ* dalam pandangan Natsir belakangan diterjemahkan sedemikian rupa sehingga memiliki banyak kecocokan dengan konsep demokrasi modern. Kita bisa menyimpulkan bahwa Natsir adalah seorang demokrat modern, yaitu memberikan setiap orang hak kebebasan bicara dan menyatakan pendapat serta menghargai pendapat.

Sejak semula, orang-orang Masyumi, di mana Natsir diidolakan, sangat artikulatif terhadap masalah hak asasi. Dengan demikian, menurut hemat saya, motif perlawanan Natsir terhadap Bung Karno pada zaman dulu disebabkan karena Bung Karno dianggap

sebagai orang yang merampas hak asasi.



NATSIR SEORANG UNIVERSALIS

Natsir adalah seorang yang sangat optimistis menghadapi zaman. Dia tidak takut terhadap modernisasi. Bahkan dia sendiri tampil sebagai bapak modernis Islam di Indonesia. Saya sering mengemukakan bahwa bapak modernitas di Tanah Air adalah Haji Agus Salim. Tetapi Natsir adalah penerus yang paling konsisten. Alasannya, antara lain, karena Natsir berpendidikan modern. Analisis terakhir, Natsir dengan Masyumi merupakan suatu kelompok—kalau dilihat secara sosiologis—intelektual lapis pertama yang terbaik di Tanah Air.

Mereka adalah kelompok orang terbaik hasil episode Belanda dalam arti positif. Apalagi mereka kemudian menjadi universalis, namun bukan nasionalis yang atavis dan nativis. Saya tetap melihat Natsir sebagai nasionalis. Buktinya, beliau maju dengan mosi integral pada

1950-an dan kemudian diberi kesempatan membentuk kabinet.

Kelebihan Natsir dari yang lain adalah bahwa Natsir bebas dari atavisme dan nativisme. Atavisme adalah segala sesuatu dari masa lalu yang sungguh-sungguh selalu baik.

Natsir tidak melihat apa pun yang diwariskan masa lalu selalu baik. Dia tidak juga menjadi seorang nativis yang beranggapan bahwa setiap paham yang berasal dari negeri sendiri



selalu baik. Namun, sifat universalitas Natsir justru menjadi sumber kegagalannya, yaitu ketika dia menjadi universalis, dengan cita-citanya yang tinggi, beliau seolah mengawang di angkasa dan tidak berpijak pada realitas kultural mayoritas, terutama suku Jawa. Sepak terjang seorang universalis yang berkeinginan membentuk masyarakat sedemikian ideal adalah bagaikan lampu pijar di tengah lautan. Karena tidak berpijak pada kultur yang ada di Indonesia, dia tidak bisa mengalahkan Bung Karno.



NEGARA ADIL SEBAGAI DAMBAAN

Di kalangan Sunni, Ibn Taimiyah telah mendaftarkan seratus kesalahan Ali, padahal kita menganggap para sahabat tidak bisa salah (*infallible*). Tentu, Ibn Taimiyah mereaksi orang-orang Syiah yang mengatakan bahwa Ali bersifat suci dan tidak membuat kesalahan. Misalnya, ketika Ali hendak kawin lagi, Nabi mengatakan, “ceraikan saja anak saya.” Penulis kira umat Islam harus dilatih menghadapi kenyataan tersebut, tanpa melupakan bahwa di balik itu semua ada intensitas keinginan untuk melaksanakan pesan-pesan Islam. Maka, sebuah hadis bisa dikritik sebagai sebuah proyeksi. Mu’awiyah, misalnya, memenuhi ramalan Nabi bahwa pada (1) periode kenabian terdapat rahmat, (2) periode kekhalifahan terdapat rahmat dan, (3) periode kerajaan terdapat rahmat; Mu’awiyahlah yang pertama kali mempersatukan umat Islam seluruh dunia yang terpecah-belah setelah ‘Utsman meninggal.

Sekarang masalahnya, di samping kekhalifahan sebagai sistem pemilihan, ada sistem kerajaan yang akhirnya diakui sebagai sistem pewarisan. Ini berarti bahwa ide *transcends history*. Jadi, kalau sistem kekhalifahan itu benar, idenya lebih

tinggi dari itu. Di sini, penulis kira ide yang terpenting adalah keadilan. Penulis pernah sedikit berpolemik dalam majalah *Tempo* karena penulis mengutip Ibn Taimiyah yang mengutip Ali, “Sesungguhnya Allah mendukung negara yang adil meskipun dipimpin orang kafir, dan tidak mendukung negara zalim meskipun dipimpin orang Muslim.” Kemudian Ali mengatakan, “Dunia akan tetap bertahan meskipun kafir dan adil, dan akan hancur meskipun Islam.”

Ibn Taimiyah mengartikan keadilan sebagai *hukm ‘amm, general law, natural law*, yaitu sesuatu yang objektif dan tidak tergantung pada orang. Orang sering memahami *khilâfah*—seperti Saudi Arabia dan Iran—sebagai negara yang paling Islami di muka bumi. Padahal dalam praktik, masing-masing menuduh satu sama lain bukan Islami. Bagi penulis, meski negara kesukuan, Saudi Arabia adalah Islami, dan dari segi idenya banyak hal yang baik. Sebaliknya, Iran juga begitu. Masing-masing *being Islamic*. Dalam konteks ini, penulis kira begitulah maksud Abdurrahman Wahid ketika meminta agar tidak mengidealisasikan sejarah Islam. Penulis sendiri mengkritik Muhammad Natsir karena menganggap Islam sebagai ideologi.



NEGARA ISLAM NEGARA MILITER

Barangkali, sekarang relevan untuk dikemukakan, ada indikasi bahwa negara Islam dahulu adalah negara militer. Seluruh orang Islam menjadi anggota militer atau tentara. Oleh karena itu, Islam tidak pernah kehabisan tentara. Inilah yang menimbulkan persoalan bagi Bernard Lewis, bahwa pada zaman Islam, orang Yahudi mengalami kemajuan luar biasa, tetapi mereka tetap sebagai warga negara kelas dua (*second citizens*), karena tidak mungkin mereka menjadi anggota tentara. Di sini ada persoalan *murtad*, “keluar dari Islam”. Orang *murtad* dihukum bunuh. Mengapa hukum semacam itu muncul, padahal tidak disebutkan dalam Al-Quran dan hadis? Karena, dalam bahasa sekarang, orang Islam yang pindah agama berarti melakukan disersi. Di mana pun disersi dihukum bunuh.



NEGARA-NEGARA MAJU

Disebutkan bahwa Jepang berada di urutan ketiga dalam jajaran negara-negara modern, disusul negara-negara Slavia (orang-orang Eropa Timur yang beragama Kristen (Katolik) dan Yunani (Ortodok)). Selanjutnya adalah Negara-negara Industri Baru (*New Indus-*

trialized Countries—NIC's) yang oleh pers Barat sering dijuluki “*Little Dragons*”, yaitu Korea Selatan, Hongkong, Taiwan dan Singapura. Dasar etik mereka, setidaknya menurut Lee Kwan Yew, berasal dari Konfusianisme. Lee Kwan Yew menyebutnya *Asia Values*, tetapi yang dia maksud ialah Konfusianisme.

Kalau diurut terus, India ternyata lebih maju dibanding negara mana pun. Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), India adalah negeri dengan jumlah kilometer kereta api terpanjang ketiga di dunia. Yang menakjubkan, seluruh *rolling stock*-nya, yaitu barang yang menggelinding di atas rel, dibuat oleh India sendiri. Indonesia tentu saja belum mencapai tingkatan itu. Bahkan Madiun (Jawa Timur) yang dibanggakan sebagai pusat Industri Kereta Api, hanya bergerak di tingkat *assembling* (pemasangan), belum bisa membuat badan kereta, alias masih harus mengimpor. India memang belum membuat pesawat (sipil) sendiri, berbeda dengan Indonesia yang sangat bangga dengan pesawat N-250. Tetapi tak boleh dilupakan bahwa India telah berhasil membuat pesawat militer, meskipun lisensinya dari Rusia. Ini bukti bahwa India telah sangat maju dari segi industri dan ilmu pengetahuan. Di samping itu, beberapa ilmuwan

India memperoleh hadiah Nobel, seperti Chandra Sekhar sebagai penemu teori “*Big-Bang*” dari Universitas Chicago (meskipun secara formal bukan warga negara India, tetapi dia adalah orang India). Banyak lagi lainnya. Para pakar di bidang komputer (*microsoft*, apakah *Windows*, *Word for Windows*, dan sebagainya) juga berasal dari India. Jadi, India sebenarnya adalah negara maju, hanya miskin.

Di urutan berikutnya adalah (baru) negara-negara Islam. Meskipun di urutan belakang, tetapi tidak berarti bahwa negara-negara Islam adalah paling miskin. Beberapa negara (seperti negara-negara Teluk) justru luar biasa kaya. Tetapi kekayaan mereka (minyak) ibarat di temukan “di belakang rumah”, yang masih akan berlangsung satu-dua generasi. Artinya, kekayaan tersebut belum mempunyai dampak nyata di dalam soal kemajuan Iptek.

Sekarang memang telah terlihat penggunaan yang bijaksana terhadap kekayaan itu. Tetapi negara-negara Islam belum bisa disebut negara modern, kecuali kemodernan dalam arti lahiriah (seperti dalam hal bangunan). Sebab di Arab Saudi, misalnya, yang paling “halal” ialah teknologi. Sementara ilmu-ilmu sosial masih dianggap “haram”, apalagi falsafah. Di sana, teknologi cukup dihargai, sehingga universitas yang paling bergengsi di

Arab Saudi bukanlah Universitas Islam Madinah (bahkan justru yang paling rendah), melainkan Dahran Petroleum University, universitas minyak yang semua desainnya berasal dari Amerika, dan pengajarannya dalam bahasa Inggris. Itulah universitas yang didambakan oleh semua mahasiswa dari kalangan elite Saudi. Urutan berikutnya adalah universitas di Riyadh (dulu bernama Universitas Riyadh), lalu Universitas King Abdul Aziz, baru kemudian universitas-universitas yang khas agama seperti Universitas Ummul Qura di Makkah dan Universitas Islam Madinah di Madinah di mana banyak orang Indonesia yang belajar. Universitas keagamaan justru pilihan terakhir bagi orang Saudi.



NEGASI DAN AFIRMASI

Kalimat syahadat “Tidak ada Tuhan selain Tuhan” mengandung negasi dan sekaligus afirmasi. Untuk memahami masalah ini, marilah kita perhatikan secara lebih cermat arti yang terkandung dalam kalimat syahadat ini. Kalimat itu merupakan garis pemisah antara siapa mukmin dan siapa kafir. Dalam kalimat itu terkandung dua pengertian: peniadaan (*negation*) dan pengukuhan (*affirmation*). Perkataan “tidak ada Tuhan” adalah pe-

niadaan, dan perkataan “melainkan Allah atau Tuhan itu sendiri” adalah pengukuhan. Cobalah perhatikan, betapa Islam, yang mengajarkan tauhid, itu justru memulai dengan ajaran yang meniadakan sama sekali (istilah Arabnya: *nafy-un li al-jins*) suatu tuhan atau *ilâh*. Memperhatikan hal ini adalah penting sekali. Dan dalam syahadat itu, dengan segera disusul dengan pengecualian bahwa tidak semua tuhan itu tidak ada, kecuali satu, yaitu Tuhan itu sendiri, atau Allah (Allah adalah *Ilâh* yang telah memperoleh awalan *al* sebagai *definite article*). Jadi, negasi ketuhanan dalam kalimat syahadat adalah negasi yang terbatas, tidak mutlak. Sebab, memang tidak demikian yang dimaksudkan. Yang dimaksudkan ialah membebaskan manusia dari berbagai jenis kepercayaan kepada tuhan-tuhan yang selama ini dianut, kemudian mengukuhkan kepercayaan kepada Tuhan yang sebenarnya.

Kalau kita hendak membahas masalah tersebut secara sedikit lebih luas, dapatlah digambarkan demikian:

Agama (Islam) mengatakan bahwa manusia pertama (Adam dan Hawa) diajari tentang kepercayaan yang benar. Pasti, ajaran itu mula-mula adalah sederhana, sesuai dengan kemampuan pemahaman manusia. Kemudian ia disempurnakan secara bertahap, dengan di-

utusnya rasul-rasul yang berdatangan sesudahnya. Rasul-rasul itu, selain bertugas membawa ajaran tentang kepercayaan, atau agama yang lebih lengkap, juga meluruskan kembali umat manusia yang sudah mulai menyimpang dari ajaran sebelumnya. Sampai akhirnya tiba kerasulan Nabi Muhammad. Beliau merupakan utusan terakhir Tuhan, dengan tugas final dan universal.

Tetapi, guna mendapatkan gambaran lebih terang tentang proses itu, kita gunakan segi historis sebagai bahan pembahasan kita. Dan masih harus kita sempitkan lagi dengan mengambil tanah air kita sendiri sebagai misal.

Menurut para ahli sejarah—sebagaimana diajarkan di sekolah-sekolah—bangsa Indonesia mula-mula menganut kepercayaan animisme atau dinamisme. Kemudian datang agama Hindu dan Buddha, yang relatif lebih sempurna daripada kepercayaan asli tersebut. Tetapi, agama Hindu dan Buddha sangat mentolerir animisme tersebut, bahkan menyerapnya menjadi bagian dari dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan sisa-sisa animisme itu masih tampak jelas dalam praktik-praktik agama Hindu dan Buddha di Indonesia, sehingga, ketika Islam datang, agama baru ini menghadapi keadaan yang tidak jauh berbeda dengan keasliannya dulu di

bidang kepercayaan. Sekarang Islam mengajarkan syahadat yang merupakan pangkal tolak Tauhid.



NEGERI PERDAMAIAN

Hakikat kehidupan dunia ialah bahwa ia sangat menarik dan menggiurkan, tetapi bersifat sementara dan jangka pendek (*‘ajilah*). Maka, bagi mereka yang memusatkan perhatiannya hanya kepada kehidupan duniawi akan mendapatkan kekecewaan dan kepedihan hidup. Sedangkan Allah menyeru manusia untuk memasuki negeri perdamaian atau *Dâr Al-Salâm*.

Hal ini dengan jelas dapat dipahami dari (Q., 10: 24-25):

Sesungguhnya perumpamaan hidup duniawi hanyalah bagaikan air hujan yang Kami turunkan dari langit, kemudian berpadu dengan tumbuhan bumi yang menjadi makanan manusia dan binatang, sehingga tatkala bumi mulai berhias diri dan tampak indah menarik, dan penghuninya menyangka bahwa mereka mempunyai kekuasaan atas bumi itu, tiba-tiba datang perintah Kami di malam atau siang hari, ke-

mudian Kami jadikan bumi itu gundul seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu apa pun hari kemarinnya. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami untuk kaum yang berpikir. Dan Allah menyeru kepada Negeri Perdamaian, serta menunjukkan siapa yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus.

Bahwa kehidupan yang penuh kedamaian merupakan sesuatu yang dijanjikan oleh Allah kepada umat

manusia melalui ajaran-Nya, dapat ditarik dari ayat-ayat tersebut; juga dapat disimpulkan dari ayat-ayat lainnya:

Inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Sungguh, Kami telah me-

nerangkan ajaran itu untuk kaum yang berpikir (ingat). Bagi mereka ialah Negeri Perdamaian (Dâr al-Salâm) di sisi Tuhan mereka, dan Dia menjadi pelindung mereka karena apa yang mereka pernah kerjakan (Q., 6: 126-127).

Dengan jelas sekali jalan lurus yang mengantarkan manusia ke Negeri Perdamaian itu dikaitkan dengan kerasulan, *risâlah* atau *mission* Nabi Muhammad yang menerima wahyu Al-Quran itu (Q., 42: 52-53):



Demikianlah Kami telah mewahyukan kepadamu ruh (jiwa) dari perintah Kami. Engkau tidak mengetahui sebelumnya apa itu kitab suci, tidak pula apa itu iman. Tetapi, Kami telah menjadikannya cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk kepada siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar menunjukkan ke arah jalan yang lurus. Yaitu jalan Allah yang menguasai segala sesuatu di langit dan di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah juga segala perkara itu menuju.

Jadi, kehidupan yang penuh kedamaian itu akan dialami oleh manusia, jika ia mengikuti petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagaimana termuat dalam Al-Quran, yang berisi ruh atau jiwa perintah Tuhan (*rûh-un min al-amri*). Jiwa perintah atau ajaran itu hendaknya menyatu begitu rupa dengan diri dan jiwa manusia, sehingga menjadi cahaya (*nûr*) yang menghayati, menghangati dan menapasi seluruh hidup manusia. Semangat demikian, yaitu semangat yang timbul karena resapan mendalam akan rasa ketuhanan Yang Maha Esa (*tawhîd*), akan melahirkan kehidupan penuh moral atau akhlak. Dengan semangat itu seluruh kegiatan hidup manusia memiliki nilai sebagai kebaktian atau ibadah; sebab, kegiatan itu dilaku-

kan dalam satu kesatuan semangat yang menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya asal dan tujuan hidup. Kehidupan yang tak mengenal rasa takut atau khawatir, karena penghayatan yang tulus dan mendalam akan rasa ketuhanan Yang Maha Esa itu dengan gamblang dilukiskan dalam (Q., 41: 30-32):

Sesungguhnya, mereka yang berkata: "Tuhan kami ialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa," kemudian mereka itu teguh dan mantap, para malaikat akan turun kepada mereka dan berkata: "Janganlah kamu merasa takut atau khawatir, dan bergembiralah dengan adanya surga yang dijanjikan untuk kamu. Kami (para malaikat) adalah teman-teman kamu dalam hidup dunia dan di akhirat. Dan di sana bagimu apa yang diinginkan oleh jiwamu, dan di sana bagimu apa yang kamu kehendaki. Itulah sebagai ganjaran dari Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang."

Demikian pula dalam (Q., 46: 13-14):

Sesungguhnya, mereka yang berkata: "Tuhan kami ialah Allah," kemudian teguh dan mantap, maka tidak ada rasa takut menimpa mereka dan tidak pula mereka gelisah. Mereka itulah penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang pernah mereka lakukan.

Kesungguhan peresapan rasa ketuhanan dan penghayatan akan

kemahadiran-Nya dalam setiap saat dan tempat, yang melahirkan ketinggian budi pekerti, itu akan dengan sendirinya terpancar dalam kesungguhan hati dalam ikut serta menegakkan keadilan di antara sesama manusia. Komitmen kepada perjuangan kemanusiaan itu merupakan kelanjutan sejati dan dorongan wajar dari rasa ketuhanan atau takwanya. Takwa mendasari rasa kemanusiaan, dan kemanusiaan itu merupakan manifestasi-Nya yang sejati:

Tahukah engkau siapa yang mendustakan agama? Yaitu dia yang tidak memperhatikan anak yatim dan tidak pula tegas membela orang miskin. Karena itu, celakalah orang-orang yang sembahyang, yang lupa akan sembahyang mereka itu sendiri, dan yang pamrih serta enggan berderma (Q., 107: 1-7).

Perpaduan dan kesejajaran antara ketuhanan, yang melahirkan budi pekerti luhur, dan kemanusiaan yang menjadi manifestasi budi itu, secara implisit dapat dipahami dari perpaduan dan kesejajaran antara iman dan amal, shalat dan zakat, serta dinyatakan secara simbolis dalam shalat, yang diberi batasan sebagai ibadah yang dibuka dengan *takbîr* (membuka komunikasi dengan Allah, dimensi vertikal dari hidup) dan disudahi dengan *salâm* dan *taslîm* (meneguhkan tekad dan komitmen untuk menegakkan per-

damaian sesama hidup di kanan kiri, khususnya sesama manusia, dimensi horisontal hidup yang benar).



NEGERI-NEGERI MODERN BARAT DAN AGAMA

Jika ada sesuatu yang patut kita ucapkan terima kasih kepada bangsa-bangsa Barat, maka yang terpenting barangkali ialah karena mereka menyediakan kepada kita kesempatan menarik pelajaran dari pengalaman mereka sebagai kelompok umat manusia yang terlebih dahulu menjadi modern dengan berbagai permasalahannya. Mengetahui apa yang telah dialami oleh Barat dalam rangka proses menjadi modern dan ongkos-ongkos yang harus mereka bayarkan, dapat menjadi cermin bagi kita untuk melihat kemungkinan apa yang kiranya akan terjadi pada kita kelak jika kita mengalami proses transmudasi yang sama.

Pembahasan tentang negeri-negeri modern Barat yang menyangkut masalah keagamaan bisa dilakukan dengan sikap pilih-pilih (*selective*), atau pemusatan perhatian kepada segi-segi yang paling relevan saja. Meskipun begitu kita berharap tidak akan kehilangan perspektif kenyataan ruwetnya masyarakat-masyarakat Barat, sehingga

suatu kesimpulan apa pun yang kita buat akan masih memiliki keabsahan secukupnya.

Michael Baigent dan kawan-kawan yang banyak sekali mencurahkan perhatian untuk riset tentang suatu segi tertentu sejarah agama Kristen di Eropa, menilai bahwa masyarakat Barat sekarang ini sedang mengalami krisis epistemologis, yaitu krisis yang membuat mereka tidak lagi memiliki kejelasan tentang pengetahuan dan makna hidup. Ilmu pengetahuan yang menggempur dahsyat dogmatika Kristen di sana sejak masa-masa dini, introduksi rasionalisme Islam melalui falsafah Ibn Rusyd (kelak disebut Averroisme Latin), yang diteruskan ke masa-masa kekejaman inkuisisi, kegilaan pemeriksaan dan penyiksaan atas para perempuan “sihir”, kemudian disahkan oleh polemik-polemik kefasafatan sampai masa mutakhir ini, telah membuat agama di sana kehilangan banyak sekali kemampuannya untuk bertindak sebagai penjelas persoalan hidup dan pemberi makna kepada hidup itu. Proses penisbian yang tidak bisa lagi ditahan oleh agama yang dikenal di sana telah membuat Barat, menurut ungkapan no-

velis Austria terkemuka, Robert Musil, mengalami “kenisbian pandangan yang bertumpu kepada kepanikan epistemologis.” Di balik kemewahan hidup material yang kini dinikmati masyarakat-masyarakat Barat, menyelinap “rasa putus asa”, suatu ketakutan yang sering

kalut oleh tidak adanya makna hidup, ketidakpastian semua pengetahuan, kemustahilan mengatakan dengan pasti apa yang diketahui seseorang atau

bahkan bahwa dia itu tahu. Makna dan pengetahuan menjadi nisbi, berubah dan bersifat sementara seperti halnya dengan apa saja yang lain.

Kekacauan epistemologis ini, sepanjang keterangan Baigent, agaknya antara lain disebabkan oleh tidak mempunyai agama yang dikenal di sana untuk mengakomodasi ilmu pengetahuan, akibat kesulitan mendapatkan kejelasan tentang hubungan organik ilmu pengetahuan itu dengan keseluruhan sistem keimanan yang ada. Akibat selanjutnya ialah bahwa “kemajuan”, “budaya” dan “peradaban” menjadi lepas dari kontrol agama dan, lebih jauh lagi, bahkan tumbuh menjadi sebuah bentuk agama tersendiri. Sejak in-

“Barang siapa berijtihad dan menghasilkan kesimpulan yang benar maka dia mendapatkan dua pahala sedangkan kalau kesimpulannya keliru dia masih dapat satu pahala.”

(Hadis)

roduksi falsafah Ibn Rusyd (rasionalisme Aristoteles yang telah di-Islamkan) ke dunia Barat, sistem keimanan di sana telah menunjukkan konfliknya yang tak terdamaikan dengan ilmu pengetahuan. Walaupun begitu, keadaan yang menimbulkan keputusan dari tak terkendalinya ilmu pengetahuan oleh agama di Barat itu menggejala dengan hebat pada saat sebelum pecahnya Perang Dunia Pertama.

Sebenarnya, kemajuan, budaya dan peradaban, pada masa sebelum tahun 1914, telah menjadi sebuah bentuk agama tersendiri. Atas nama itu semua, apa saja dapat diakomodasi dan ditopang. Dan sampai batas bahwa semuanya itu benar-benar “menggabungkan banyak hal menjadi satu”, dan melengkapi manusia dengan kesadaran makna, tujuan dan pembenaran, semuanya itu dapat dikatakan sebagai mempunyai fungsi tradisional sebuah agama.

Perang Dunia Kedua telah memrakorandakan “agama” baru itu, dan manusia terhentakkan untuk mempertahankan kembali “agama” yang dianutnya. Baigent mengatakan bahwa kemajuan, budaya dan peradaban telah mengkhianati amanat yang diberikan kepadanya. Ilmu pengetahuan yang semula diperkirakan akan menawarkan prospek baru untuk usaha perbaikan hidup manusia malah justru memproduksi

alat-alat mengerikan untuk menghancurkannya. Bagi mereka yang menyaksikan perang, ilmu pengetahuan menjadi sepenuhnya identik dengan kapal selam, bombardemen udara dan, yang lebih mengerikan lagi, gas racun.

Sampai saat ini pun kemajuan terutama terjadi dalam bidang-bidang penghancuran. Kemajuan itu bukannya membuat masyarakat lebih manusiawi atau membimbingnya ke arah kegiatan damai yang bermanfaat untuk semua, tetapi malah secara efektif menjerumuskan manusia ke dalam perang yang paling berdarah dan paling gila yang pernah dialami. Agama “kemajuan” hancur oleh penampilannya sendiri, dan mereka yang menyaksikan perang memandang sebagai “penyempurnaan keinginan bunuh diri Eropa yang telah lama tersembunyi.”

Menurut Baigent lebih jauh, krisis makna hidup di Barat juga ikut bertanggung jawab atas pertumbuhan kultus-kultus yang kini merajalela di sana. Mereka ingin menemukan makna hidup dalam diri para guru eksentrik di lembah pegunungan Himalaya (kultus Bhagwan Sri Rajneesh, misalnya) atau barangkali suatu makhluk dari planet lain (maka UFO—*Unidentified Flying Objects*—adalah lebih menarik bagi mereka daripada bagi kelompok manusia lain). Adalah

dorongan keagamaan yang tak tersalurkan secara wajar itu yang menurut Baigent kemudian tersalurkan kepada film-film *science fiction* seperti *Star Wars* yang memperlihatkan suatu ‘kekuatan’ mistik quasi-Taouis.

Oleh karena agama terorganisasi dan konsep-konsep dogmatisnya tentang Tuhan terus menerus kehilangan kredibilitas, orang mulai mencari ‘inteligensi lebih tinggi’ di tempat lain, di seberang galaksi, jika perlu. Seolah-olah, karena merasa ditinggalkan oleh sistem ketuhanan masa lalu, mereka terpaksa, karena kekalutan, membuat-buat bentuk baru peneguhan diri bahwa ‘kita tidak sendirian’. Sekali lagi, orang mencari jalan keluar untuk mendapatkan pemecahan, padahal seharusnya mereka melihat ke dalam diri sendiri.

Agama tidaklah cukup hanya dipahami sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai. Ia menyatu dan menyatakan diri dalam hidup nyata para pemeluknya. Dan sebuah agama dapat hidup hanya sebanding dengan kematangan jiwa para pemeluknya. Namun Perang Dunia I, yang kemudian segera diikuti oleh Perang Dunia II, hanya mempertunjukkan kepada umat manusia bahwa kemajuan teknologi telah terjadi dengan mendahului kematangan jiwa. Umat manusia sekarang secara tek-

nologi telah mengalami kemajuan luar biasa. Tetapi secara mental masih hidup dalam abad-abad masa silam. Akibatnya, kata Baigent, “teknologi adalah bagaikan granat hidup di tangan kanak-kanak. Kesenjangan ini terus berlangsung sampai sekarang, jika tidak malah tumbuh semakin nyata. Masyarakat tidak berkembang cukup lebih matang, tetapi granat di tangannya telah berkembang menjadi lebih berbahaya lagi.”

Itu semua terjadi karena kegagalan agama formal di sana untuk menangani perubahan sosial dan masalah yang ditimbulkan olehnya. Padahal agama itu, di antara sekian banyak fungsinya, adalah pemberi kejelasan tentang hidup ini beserta asal dan tujuannya. Nabi Isa Al-Masih a.s. sering dikutip mengatakan bahwa manusia tidak hidup hanya dengan roti. Kemudian para ahli psikologis, antara lain C.G. Jung, menegaskan bahwa manusia mempunyai kebutuhan pokok yang non-material, yang lebih mendalam, mendesak dan elementer daripada pangan, sandang dan papan semata. Dan yang paling penting dari semua kebutuhan pokok non-material itu ialah kesadaran makna hidup. Karena itu, berbeda dari falsafah klasik yang melihat akal sebagai *differentia speciei* manusia dari *genus* hewan pada umumnya, berdasarkan hal tersebut maka *differentia* itu ialah

kesadaran makna dan tujuan (*sense of meaning and purpose*) dalam hidupnya. “Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidupnya itu bagaimana juga berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, kesedihan dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan, daripada memikul beban hidup tak bermakna. Lebih baik mati daripada hidup tanpa arti.”



NEO-IMPERIALISME

Bung Karno pernah mengatakan adanya suatu imperialisme dan kolonialisme baru tanpa penguasaan wilayah, yaitu penguasaan keuangan, yang dia sebut dengan neo-kolonialisme dan neo-imperialisme (nekolim). Ternyata itu bukan omong kosong. Hanya saja dia mencetuskannya terlalu cepat sehingga orang tidak paham. Sekarang kita baru mengetahui bahwa itu persoalan besar, sehingga Indonesia tidak bisa berdiri sendiri. Idealnya memang seluruh dunia bersatu untuk kemudian menetapkan kembali arsitektur finansial. Dan kemungkinan salah satu langkah pertamanya ialah menyatakan kebangkrutan seluruh bank, untuk kemudian dibangun kembali. Itu yang dilakukan oleh Roosevelt pada waktu dia menjadi presiden Amerika Serikat

(AS) yang mendapati AS seperti Indonesia sekarang ini. Waktu itu dimensinya masih nasional, sekarang sudah internasional, sehingga menjadi persoalan yang sangat berat, dan imbasnya juga berat, termasuk pertengkar politik. Nah, kemudian jalan keluarnya ialah ekonomi fisik (*physical economy*), yaitu produksi riil yang sekarang disebut sektor riil. Yang membuat seseorang, masyarakat, atau bangsa, mengalami kemakmuran itu bukan uang tapi produksi barang. Uang cuma untuk mewakili barang. Orang tidak bakal kenyang oleh uang tapi oleh nasi, gandum, kedelai dan sebagainya.



NEO-PLATONISME

Dari berbagai unsur pikiran Hellenik, Platonisme Baru (Neoplatonisme) adalah salah satu yang paling berpengaruh dalam sistem falsafah Islam. Neo-Platonisme sendiri merupakan falsafah kaum musyrik (*pagan*), dan rekonsiliasinya dengan suatu agama wahyu menimbulkan masalah besar. Tapi sebagai ajaran yang berpangkal pada pemikiran Plotinus (205-270 M), sebetulnya Neo-Platonisme mengandung unsur yang memberi kesan tentang ajaran *tawhīd*. Sebab Plotinus yang diperkirakan sebagai orang Mesir hulu yang mengalami

Hellenisasi di kota Iskandaria itu mengajarkan konsep tentang “Yang Esa” (*the One*) sebagai prinsip tertinggi atau sumber penyebab (*sabab, cause*). Lebih dari itu, Plotinus dapat disebut sebagai seorang mistikus, tidak dalam arti “irasionalis”, “*occultist*” ataupun “guru ajaran esoterik”, tetapi dalam artinya yang terbatas kepada seseorang yang mempercayai dirinya telah mengalami penyatuan dengan Tuhan atau “Kenyataan Mutlak”. Untuk memahami sedikit lebih lanjut ajaran Plotinus, kita perlu memperhatikan beberapa unsur dalam ajaran-ajaran Plato, Aristoteles, Pythagoras (baru) dan kaum Stoic.

Plato membagi kenyataan kepada yang bersifat “akali” (*ideas, intelligibles*) dan yang bersifat “indrawi” (*sensibles*), dengan pengertian bahwa yang akali itulah yang sebenarnya ada (*ousia*), jadi juga yang abadi dan tak berubah. Termasuk di antara yang akali itu ialah konsep tentang “Yang Baik”, yang berada di atas semuanya dan disebut sebagai berada di luar yang ada (*beyond being, epekeina ousias*). “Yang Baik” ini kemudian diidentifikasi sebagai “Yang Esa”, yang tak terjangkau dan tak mungkin diketahui.

Selanjutnya, mengenai wujud indrawi, Plato menyebutkannya sebagai hasil kerja suatu “seniman ilahi” (*divine artisan, demiurge*) yang

menggunakan wujud kosmos yang akali sebagai model karyanya. Di samping membentuk dunia fisik, *demiurge* juga membentuk jiwa kosmis dari jiwa atau ruh individu yang tidak akan mati. Jiwa kosmis dan jiwa individu yang immaterial dan substansial itu merupakan letak hakikatnya yang bersifat ada sejak semula (*pre-existence*) dan akan ada untuk selamanya (*post-existence immortality*), yang semuanya tunduk kepada hukum reinkarnasi.

Dari Aristoteles, unsur terpenting yang diambil Plotinus ialah doktrin tentang Akal (*nous*) yang lebih tinggi daripada semua jiwa. Aristoteles mengisyaratkan bahwa hanya akallah yang tidak bakal mati (*immortal*), sedangkan wujud lainnya hanyalah “bentuk” luar, sehingga tidak mungkin mempunyai eksistensi terpisah. Aristoteles juga menerangkan bahwa “dewa tertinggi” (*supreme deity*) ialah akal yang selalu merenung dan berpikir tentang dirinya. Kegiatan kognitif akal itu berbeda dari kegiatan indrawi, karena objeknya, yaitu wujud akali yang immaterial, adalah identik dengan tindakan Akal untuk menjangkau wujud itu.

Dualisme Plato di atas kemudian diusahakan penyatuannya oleh para penganut Pythagoras (baru), dan diubah menjadi monisme dan berpuncak pada konsep tentang adanya Yang Esa dan serba maha

transenden. Ini melengkapi ajaran kaum Stoic yang di samping materialistik juga immanentistik, yang mengajarkan tentang kemahaberadaan (*omnipresence*) Tuhan dalam alam raya.

Kesemua unsur tersebut digabung dan diserasikan oleh Plotinus, dan menuntunnya kepada ajaran tentang tiga hipotesa atau prinsip di atas materi, yaitu Yang Esa atau Yang Baik, Akal atau Intelek, dan Jiwa.



NEO-PLATONISME DAN ARISTOTELIANISME I

Neo-Platonisme adalah falsafah dengan kecenderungan mistis yang terkenal. Sedangkan Aristotelianisme adalah falsafah dengan kecenderungan rasionalistik yang menonjol. Maka jika Neo-Platonisme dikatakan lebih cocok dengan agama Kristen sebabnya ialah watak agama Kristen yang sangat banyak bersandar kepada doktrin tentang misteri, yaitu hal-hal yang tidak dapat diterangkan secara rasional. Neo-Platonisme juga mempengaruhi Islam, dan menjadi bahan pengembangan pemikiran kesufian yang juga sering penuh misteri. Sebetulnya hampir tidak ada pemikiran falsafah Islam yang benar-benar bebas dari Neo-Platonisme. Namun, pengaruh

Aristotelianisme yang rasionalistik jauh lebih kuat pada kaum Muslim daripada Neo-Platonisme yang serba mistis. Pengaruh itu terlihat dengan jelas dalam ilmu kalam, yaitu teologi rasional Islam, seperti diwakili oleh pemikiran kaum Mu'tazilah dan Syiah, bahkan juga dalam ilmu kalam Asy'ariyah yang kini mendominasi Dunia Islam Sunni. Tetapi pengaruh rasionalisme Aristotelian teramat kuat pada falsafah Ibn Rusyd (Averroes) dari Cordova, Andalusia, yang keahliannya, selain falsafah, ialah hukum fiqih Islam.

Falsafah Ibn Rusyd inilah yang kelak menembus alam pikiran Eropa dan mendorong mereka menuju kelahiran kembali (*Renaissance*). Tetapi sebelum sampai ke sana, falsafah Ibn Rusyd, yang kemudian dikenal dengan Averroisme (dan kelak sebagai Averroisme Latin), berbenturan keras dengan dogma Kristen. Falsafah Ibn Rusyd serta para pendukungnya di Universitas Paris dikutuk oleh Gereja dan dinyatakan sesat.

Ketika falsafah yang diwakili oleh Averroisme dan dogma yang diwakili oleh ajaran resmi Gereja tidak dapat didamaikan, maka masing-masing berjalan terpisah, sampai zaman modern ini. Itulah salah satu keterangan mengapa di Eropa kuat sekali paham pemisahan rasio dari dogma, ilmu dari iman, ak-

hirnya negara dari gereja atau agama. Singkatnya, dari situlah muncul sekularisme sebagai pandangan hidup. Kutipan berikut dengan singkat namun cukup jelas melukiskan hal itu:

Kutukan (atas Averroisme Latin) adalah sangat penting bagi masa depan pemikiran zaman tengah. Kutukan itu tidak menghentikan ajaran Aristoteles, juga tidak mematikan tradisi falsafah Averrois

“Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung kepada niat.”

(Hadis)

yang berlangsung terus sampai *Renaissance*. Sejak tahun 1277, para ahli teologi menunjukkan kecurigaannya yang semakin besar kepada para failasuf dan cenderung memisahkan temuan-temuan falsafah dari ajaran-ajaran keimanan. Para failasuf, di lain pihak, lebih condong menempuh jalan mereka sendiri tanpa mempedulikan agama yang mereka anut sebagai orang-orang Katolik. Singkatnya, kita mendapatkan pemisahan yang terus meningkat antara iman dan akal, yang memuncak pada perceraian antara keduanya di zaman modern.



NEO-PLATONISME DAN ARISTOTELIANISME II

Dalam kenyataan, Neo-Platonisme cukup banyak mempengaruhi

falsafah Islam. Tetapi sebenarnya Neo-Platonisme yang sampai ke tangan orang-orang Muslim, berbeda dengan yang sampai ke Eropa sebelumnya, karena telah tercampur dengan unsur-unsur kuat Aristotelianisme. Bahkan sebetulnya para failasuf Muslim justru memandang Aristoteles sebagai “guru pertama” (*al-mu‘allim al-awwal*), yang menunjukkan rasa hormat mereka yang amat besar, dan dengan begitu pengaruh Aristoteles

kepada jalan pikiran para failasuf Muslim juga menonjol dalam falsafah Islam.

Neoplatonisme sendiri, sebagai gerakan, telah berhenti semenjak jatuhnya Iskandaria di tangan orang-orang Arab Muslim pada tahun 642 M. Sebab, sejak itu yang dominan ialah falsafah Islam, yang daerah pengaruhnya meliputi hampir seluruh bekas daerah Hellenisme.

Tetapi sebelum gerakan Neo-Platonis itu mandek, ia harus terlebih dahulu bergulat dan berhadapan dengan agama Kristen. Dan interaksinya dengan agama Kristen itu tidak mudah, dengan ciri pertentangan yang cukup nyata. Salah seorang tokohnya yang harus disebut di sini ialah pendeta Nestorius, Patriark Konstantinopel, yang karena menganut Neo-Pla-

tonisme dan melawan ajaran gereja terpaksa lari ke Syria dan akhirnya ke Jundisapur di Persia.

Sebenarnya Neo-Platonisme sebagai falsafah musyrik memang mendapat perlakuan yang berbeda-beda dari kalangan agama. Orang-orang Kristen zaman itu, dengan doktrin Trinitasnya, tidak mungkin luput dari memperhatikan betapa tiga hipotesa Plotinus tidak sejalan, atau bertentangan dengan Trinitas Kristen. Polemik-polemik yang terjadi tentu telah mendapatkan jalannya ke penulisan. Maka orang-orang Muslim, melalui tulisan-tulisan dalam bahasa Suryani yang disalin ke bahasa Arab, mewarisi versi Neoplatonisme yang berbeda, yaitu Neoplatonisme dengan unsur kuat Aristotelianisme. Menurut pelukisan F.E. Peters dalam *Aristotle and the Arabs*, yang mengutip kitab *Al-Fihrist* oleh Ibn Al-Nadim, “Versi Arab tentang datangnya karya-karya Aristoteles di dunia Islam ada kaitannya dengan diketemukannya naskah-naskah di suatu rumah kosong. Seandainya benar pun, kisah itu memunculkan dua hal penting yang bisa disimpulkan dari jalan cerita: *pertama*, naskah-naskah itu pastilah tidak tertulis dalam bahasa Arab; *kedua*, orang-orang Arab itu tidak hanya menemukan Aristoteles tetapi juga seluruh rangkaian para penafsir.”

Ini berarti pikiran-pikiran Aristoteles yang sampai ke tangan orang-orang Muslim sudah tidak “asli” lagi, melainkan telah tercampur dengan tafsiran-tafsirannya. Karena itu, meskipun orang-orang Muslim sedemikian tinggi menghormati Aristoteles dan menamakannya “guru pertama”, namun yang mereka ambil bukan hanya pikiran-pikirannya, melainkan justru kebanyakan adalah pikiran, pemahaman, dan tafsiran orang lain terhadap ajaran Aristoteles. Singkatnya, memang bukan Aristoteles sendiri yang berpengaruh besar kepada falsafah dalam Islam, tetapi *Aristotelianisme*. Apalagi jika diingat bahwa orang-orang Muslim menerima pikiran Yunani itu lima ratus tahun setelah fase terakhir perkembangannya di Yunani sendiri, dan setelah dua ratus tahun pikiran itu digarap dan diolah oleh para pemikir Kristen Syria.

Menurut Peters lebih lanjut, paham Kristen telah mencuci bersih tendensi “eksistensial” falsafah Yunani, sehingga ketika diwariskan kepada orang-orang Arab Muslim, falsafah itu menjadi lebih berorientasi pedagogik, bermetode skolastik, dan berkecenderungan logik dan metafisik. Khususnya logika Aristoteles (*Al-Manthiq Al-Aristhi*) sangat berpengaruh kepada pemikiran Islam melalui ilmu

kalam. Karena banyak menggunakan penalaran logis menurut metodologi Aristoteles itu, maka ilmu kalam yang mulai tampak sekitar abad VIII dan menonjol pada abad IX itu disebut juga sebagai suatu versi teologi alamiah (*natural theology, al-kalâm al-thâbi'i*) di kalangan orang-orang Muslim.



NEO-SUFISME

Belakangan ini, di tengah semaraknya tasawuf dalam keberagaman masyarakat kita, banyak dibicarakan pendekatan baru yang disebut—dalam bahasa aslinya—*neo-sufism* atau sufisme baru (kadang-kadang disebut juga dengan “tasawuf positif” yang *vis-a-vis* dengan “tasawuf eksekutif”). Wacana sufisme baru ini pada dasarnya tidak lebih atau merupakan kelanjutan saja dari wacana mengenai sufisme itu sendiri.

Istilah sufisme baru (*neo-sufisme*) pada mulanya dikemukakan oleh almarhum Fazlur Rahman, seorang pemikir Pakistan terkemuka, yang tinggal di Amerika. Di Indonesia, istilah tersebut pernah diperkenalkan oleh Buya Hamka, yang bahkan menggunakan istilah yang lebih optimis, yaitu *Tasawuf Modern*, seperti judul bukunya yang *best-seller*, dan merupakan salah satu karyanya yang sangat berharga dan

mempunyai pengaruh intelektual di Indonesia.

Memang membaca *Tasawuf Modern* karya Profesor Hamka ini seperti menggenggam pisau bermata dua. Di satu sisi, merupakan kritik tajam yang ditujukan kepada mereka yang menghayati agama secara terlalu kering, yang dalam retorika di Indonesia biasa disebut keberagaman yang terlalu *fiqh oriented*, sehingga *Tasawuf Modern* mencoba mengisi sisi-sisi keruhanian yang dilupakan oleh pendekatan keagamaan yang terlalu formal itu. Tetapi, di sisi lain, buku itu juga merupakan kritik tajam kepada mereka yang terlalu jauh tenggelam dalam dunia tasawuf sehingga terkesan “lari” dari kehidupan dunia, dan bersifat asosial; artinya melulu menekankan segi kesalehan dalam beragama yang bersifat terlalu spiritualistik, dengan melupakan segi-segi kesalehan sosial atau substansial.

Buya Hamka tampaknya melakukakan kritik dua arah ini, karena beliau adalah seorang “modernis”—paling tidak begitulah pandangan orang-orang ahli Islam Indonesia dari Cornell University, AS, karena beliau menjadi anggota Muhammadiyah dan Masyumi. Akan tetapi, yang lebih serius dari itu, beliau adalah orang yang memahami pikiran-pikiran Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jawziyah (jika kita

membaca buku-buku Buya Hamka tampak sekali bahwa beliau banyak mengutip kedua tokoh tersebut; dan persis mereka berdua itulah yang disebut oleh Fazlur Rahman sebagai perintis sufisme baru ini).

Bisa dikatakan Sufisme Baru-nya Fazlur Rahman dengan *Tasauf Modern*-nya Buya Hamka itu persis sama. Hanya saja penyebutan *baru* itu kelihatan lebih netral, sedangkan penyebutan *modern* pada buku Buya Hamka itu terkesan lebih optimis, karena konotasi *modern* itu memang positif dan optimis (tetapi keduanya menunjuk kepada kenyataan yang sama, yaitu jenis kesufian yang terkait erat dengan syariat).

Di antara garis-besar tulisan Buya Hamka yang bisa kita baca ialah: bahwa beliau menghendaki suatu penghayatan keagamaan yang lebih seimbang—sesuatu yang sesungguhnya merupakan tema yang sangat klasik di dalam Islam, sehingga apa yang sekarang disebut sebagai sufisme baru itu masih merupakan kelanjutan dari sufisme (lama) yang pernah muncul pada abad ke-12. Tetapi di tangan orang-orang seperti Ibn Taimiyah, Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyah, dan belakangan Buya Hamka yang menambahkan unsur aktivisme (keterlibatan di dunia), maka sufisme menjadi terlibat di dalam masyarakat, tidak lagi melulu isolatif atau menghindari kehidupan sosial

dengan melakukan secara ekstrim *'uzlah*—seperti sering dikesankan dalam ajaran dan praktik tasawuf yang “eksesif”. Bahkan, menurut Fazlur Rahman, justru melalui sufisme baru inilah aktivisme klasik yang salafi itu dibangkitkan kembali, dengan diberi makna spiritual yang baru, yang tidak semata-mata hukum dan politik, seperti istilah *salafiyah* selama ini digunakan.



NIAT DAN KEIKHLASAN

Persoalan hidup bukanlah persoalan bagaimana memilih yang benar dari yang salah, tetapi yang kurang salah daripada yang lebih salah. Hal itu dirumuskan dalam konsep-konsep yurisprudensi Islam. Misalnya, kalau kita kelaparan hampir mati dan tidak ada makanan kecuali yang haram, katakanlah daging babi, maka ada dua pilihan, mati atau memakan barang haram. Kita harus lebih mempertimbangkan mana yang lebih ringan dari dua bahaya itu, untuk menghindari bahaya yang lebih besar. Dalam hal ini, memakan babi justru menjadi wajib, sebab kalau tidak kita akan mati. Itu adalah standar dalam Islam.

Dalam dunia yang semakin kompleks, ada lebih banyak persoalan semacam itu daripada sekadar persoalan baik ataupun buruk.

Tetapi ini menyangkut keputusan pribadi atau individual. Oleh karena itu, faktor niat menjadi sangat penting. Yang menggoda ialah kapan dan bagaimana kita menetapkan bahwa sesuatu itu lebih berbahaya daripada yang lain. Sebab kalau kita terlalu memudahkan masalah, kita akan menjadi lunak. Maka, niat baik dan keikhlasan menjadi sangat sentral dan menentukan. Banyak ahli yang mengatakan bahwa kalau kita harus membagi hadis antara yang paling sahih dan paling palsu, maka yang paling sahih adalah hadis niat yang berbunyi, “*Segala sesuatu tergantung kepada niat.*”



NIAT SEBAGAI DASAR NILAI KERJA

Pembahasan mengenai pandangan Islam tentang etos kerja, barangkali dapat dimulai dengan menangkap makna sedalam-dalamnya sabda Nabi yang amat terkenal bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat-niat yang dipunyai pelakunya: “Jika tujuannya tinggi (seperti tujuan mencapai *ridlâ* Allah) maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (seperti, misalnya, hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka), maka setingkat tujuan itu pulalah nilai kerjanya tersebut.”

Sebuah hadis yang amat terkenal, dan konon paling autentik di antara semua hadis: “*Sesungguhnya (nilai) segala pekerjaan itu adalah (sesuai) dengan niat-niat yang ada, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya (ditujukan) kepada (ridlâ) Allah dan Rasul-Nya; maka ia (nilai) hijrahnya itu (mengarah) kepada (ridlâ) Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa hijrahnya itu ke arah (kepentingan) dunia yang dikehendakinya atau wanita yang hendak dinikahinya, maka (nilai) hijrahnya itu pun mengarah kepada apa yang menjadi tujuannya.*”

Sabda Nabi Saw. itu menegaskan bahwa nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen yang mendasari kerja itu. Tinggi-rendah nilai kerja itu diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi-rendah nilai komitmen yang dimilikinya. Dan komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai (*value system*) yang dianutnya. Oleh karena itu, komitmen atau niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, atau, jika ia mengerjakannya, untuk mengerjakannya dengan tingkat kesungguhan tertentu.

Dalam sabda Nabi Saw. itu juga diisyaratkan bahwa seorang Muslim harus bekerja dengan niat memper-

oleh *ridlâ* Allah dan Rasul-Nya. Sudah tentu hal ini amat standar dalam agama Islam. Sekalipun begitu, kiranya tidaklah berlebihan jika di sini dikemukakan beberapa firman Ilahi yang memberi penegasan akan hal amat pokok ini.

Bahwa nilai suatu pekerjaan tergantung kepada niat dan komitmen pelakunya tergambar antara lain dari pesan Tuhan agar kita tidak membatalkan sedekah (amal kebajikan) kita dengan umpatan dan sikap menyakitkan hati. Sebab hal itu merupakan indikasi tidak adanya komitmen kepada nilai yang lebih tinggi, yang dalam agama selalu disimpulkan sebagai komitmen kepada *ridlâ* Allah Swt.:

Wahai sekalian orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membatalkan sedekah-sedekahmu dengan umpatan (menyebut-nyebut kebaikan itu) dan sikap menyakitkan hati, seperti orang yang mendermakan hartanya secara pamrih kepada manusia dan tanpa ia beriman kepada Allah dan hari akhirat. Perumpamaan orang itu adalah bagaikan batu besar yang keras, yang di atasnya ada sedikit debu, kemudian ditimpa hujan lebat dan batu itu ditinggalkannya tanpa apa-apa. Orang-orang serupa itu tidak akan berbuat sesuatu dengan apa yang telah mereka lakukan. Dan Allah tidak akan memberi petunjuk

kepada kaum yang ingkar (Q., 2: 264).

Jadi jelas bahwa perbuatan baik seperti sedekah pun akan kehilangan nilai kebaikannya yang intrinsik karena motivasi pelakunya yang rendah. Bergandengan dengan ini, patut pula kita renungkan makna firman Allah yang memberi ilustrasi tentang kualitas kaum beriman:

Mereka (orang-orang baik al-abrâr) itu memberi makan, karena cinta kepadaNya (Tuhan), untuk orang miskin, anak yatim dan orang terbelenggu. (Mereka berkata): "kami memberi makan kepadamu ini adalah tidak lain demi wajah (ridlâ) Allah semata, dan kami tidak menghendaki balasan ataupun ucapan terima kasih dari kamu" (Q., 76: 8-9).

Firman-firman itu jelas merupakan ilustrasi tentang keharusan kita memberi makna yang lebih tinggi, prinsipil, dan mendalam kepada pekerjaan kita. Telah dikatakan bahwa niat atau komitmen ini merupakan suatu keputusan dan pilihan pribadi, dan menunjukkan keterikatan kita kepada nilai-nilai moral serta spiritual dalam pekerjaan kita. Karena nilai-nilai moral dan spiritual itu bersumber dari Allah dengan *ridlâ* atau perkenanNya, maka secara keagamaan semua pekerjaan harus dilakukan dengan tujuan mem-

peroleh *ridlâ* dan perkenan Allah. Oleh karena itu, sebaiknya diberi penegasan ilustratif bahwa pekerjaan yang dilakukan tanpa tujuan luhur yang berpusat pada usaha mencapai *ridlâ* Allah berdasarkan iman kepadaNya itu adalah bagaikan fatamorgana, yakni tidak mempunyai nilai atau makna substansial apa-apa:

Mereka yang ingkar (kafir) itu, amal perbuatan mereka bagaikan fatamorgana di lembah padang pasir. Orang yang kehausan mengirannya air, namun ketika didatanginya ia tidak mendapatkannya sebagai sesuatu apa pun... (Q., 24: 39).

Jadi kerja tanpa tujuan luhur itu mengalami kemuspraan, tidak bernilai, dan tidak memberi kebahagiaan atau rasa makna kepada pelakunya.



NILAI ETIS

Nilai etis tidak dimaksudkan sekadar sebagai sesuatu yang hanya mengisyaratkan masalah kesopanan semata, melainkan, dalam pengertian yang lebih mendasar, dimaksudkan sebagai konsep dan ajaran yang serba meliputi (komprehensif), yang menjadi pangkal pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah. Oleh karena itu, ajaran etis, dalam makna yang seluas-luasnya, sebenarnya

mencakup keseluruhan pandangan dunia (*Weltanschauung, world outlook*) dan pandangan hidup (*liebensanschauung, way of life*). Dengan demikian, pembicaraan tentang etika tentunya tidak akan dapat lepas dari pembicaraan tentang etika secara keseluruhan. Menurut Karl Barth:

“Etika (dari *êthos*) adalah sebanding dengan moral (dari *mos*). Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (*Sitten*). Perkataan Jerman *Sitte* (dari Jerman Kuno, *situ*) menunjukkan arti *moda* (mode) tingkah laku manusia, suatu konstansi (*constancy*, kelumintuan) tindakan manusia. Karena itu, secara umum etika atau moral adalah filsafat, ilmu, atau disiplin tentang *moda-moda* tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia.”

Namun, sudah tentu, karena berbagai pertimbangan, termasuk pertimbangan kepraktisan dan kemungkinan, pembahasan di sini dibatasi kepada hal-hal yang dianggap pokok saja, yang paling relevan dengan persoalan kita sekarang.

Pembicaraan tentang relevansi Islam dengan modernitas pada masa akhir-akhir ini semakin banyak menyibukkan para pengkaji dan pemikir, baik kalangan Islam maupun non-Islam. Hal ini disebabkan antara lain oleh adanya dambaan orang banyak kepada suatu pilihan

lain dari pola hidup yang sekarang dominan di muka bumi, yang tampaknya semakin hari semakin menunjukkan titik-titik kelemahannya. Ambruknya sosialisme dan komunisme memang mengesankan kemenangan sistem kapitalisme dan liberalisme, namun tidak berarti proses pencarian manusia akan pola hidup yang lebih baik sudah terhenti dan puas dengan apa yang sekarang dominan di Barat. Proses itu terus berlangsung, dan usaha pencarian yang terjadi melahirkan baik pendekatan *pragmatic* dan *incremental* seperti paham lingkungan hidup (*environmentalism*) yang menghendaki pola kehidupan yang kualitasnya lebih tinggi daripada sekadar penikmatan hasil material, maupun pendekatan yang lebih prinsipil seperti usaha menelaah kembali berbagai kekayaan spiritual manusia, termasuk etika Islam.



NILAI ETIS DAN TERBENTUKNYA KELAS MENENGAH

Terbuka kemungkinan melihat peranan suatu kelompok dalam masyarakat sebagai katalis (*catalyst*) pertumbuhan kelas menengah Indonesia. Salah satu kelompok itu mungkin para intelektual agama, mengingat peranan mereka sebagai artikulator dan komunikator nilai-nilai keagamaan, meskipun acapkali

terbatas hanya kepada perangkat-perangkat normatif. Tapi jika suatu pengelompokan sosial, seperti kekelasmenengahan, dari satu segi berarti pengelompokan berdasarkan nilai-nilai etis tertentu (seperti menjadi tema pokok bahasan Weber), maka kemampuan mengkomunikasikan nilai-nilai dan norma-norma secara efektif dan “*up to date*” tidak boleh dikesampingkan begitu saja dari kemungkinan memerankan pembentukan suatu kelompok sosial, dalam hal ini kelompok sosial “kelas menengah”.

Pengertian kelas menengah, seperti umum terdapat pada masyarakat, dikaitkan dengan mereka yang menempati hierarki tertentu dalam sistem sosial yang mengenal tiga lapisan yang relatif longgar dan luas (maksudnya, bukan stratifikasi ketat dan sempit seperti pada, misalnya, sistem pengkastaan atau feodalisme klasik). Tiga lapisan itu ialah kelas atas, kelas menengah sendiri, dan kelas pekerja (*working class*). Tetapi kelas menengah juga diartikan sebagai kelompok yang memiliki perilaku dan nilai-nilai tertentu yang umumnya dikaitkan dengan pandangan hidup tertentu yang bercirikan sikap puritan, kebiasaan kerja keras, hemat, menghargai waktu, kesediaan menunda kesenangan sementara (tidak konsumtif, tapi produktif dan bersemangat wirausaha), perhatian

yang kuat kepada kebersihan, ketertiban dan rasa harga diri. Nilai-nilai demikian dengan mudah sekali bisa ditelusuri ke belakang sebagai berasal dari ajaran-ajaran agama atau pengembangan ajaran-ajaran itu, dan ini pula yang menyebabkan mengapa banyak bahasan bernada menuntut peranan kaum agamawan untuk “berpartisipasi dalam pembangunan”.

Dari studi-studi itu, ada suatu kesimpulan umum yang bisa ditarik, yakni bahwa agama mempunyai potensi untuk berperan menumbuhkan kelompok-kelompok sosial yang mempunyai pandangan hidup tertentu sebagaimana menjadi karakteristik kelompok atau kelas menengah. Ini juga mengisyaratkan bahwa pada bagian paling dasar semua agama terdapat kesamaan semangat ajaran dan pandangan hidup yang menjadi sumber berbagai tingkah laku dan nilai-nilai yang sama bagi para pemeluknya. Bila kita perhatikan beberapa contoh definisi tentang agama, kita akan melihat sesuatu pada agama-agama yang, bagaikan wujud embriotik, bisa tumbuh dan berkembang (atau ditumbuhkan dan dikembangkan) menjadi etos dan sistem nilai atau pandangan hidup seperti yang menjadi tumpuan perhatian para pengkaji masalah agama dan kelas menengah tersebut di atas. Beberapa contoh definisi aga-

ma berikut ini dikutip dari *The Encyclopedia of Philosophy*:

Agama adalah kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang jiwa dan kemauan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia (James Martineau).

Agama sudah jelas merupakan suatu keadaan kejiwaan. Ia dapat digambarkan secara paling baik sebagai perasaan yang terletak di atas keyakinan pada keserasian antara diri kita sendiri dan alam raya secara keseluruhan (Prof. Mc Taggart).

Agama adalah perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia (John Morley). Agama adalah suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya (Prof. Wallace). Agama ialah suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya (S. P. Haynes).

Sejalan dengan itu, menurut Muhammad Asad, “keselamatan” (*salâmah [salvation]*), yang berasal dari akar kata yang sama dengan “*islâm*” (sikap pasrah kepada Tuhan, dan menjadi tujuan agama) tergantung hanya kepada tiga prinsip saja; percaya kepada Tuhan, percaya kepada Hari Kemudian, dan berbuat baik dalam hidup.”

Keterangan amat menarik tentang persamaan dasar agama-agama diberikan oleh salah seorang ulama

terkenal Sumatera Barat, Abdul Hamid Hakim. Beliau katakan, "... orang-orang Majusi, Sabeen, begitu pula para penyembah berhala dari kalangan orang-orang India dan Cina serta golongan serupa mereka seperti orang-orang Jepang, adalah pengikut kitab-kitab (suci) yang mengandung *tawhîd* sampai sekarang. Yang jelas dari sejarah dan dari keterangan Al-Quran adalah bahwa semua umat pernah diutus rasul-rasul kepada mereka, *Dan tidak ada satu umat pun kecuali telah lewat kepadanya pemberi peringatan [rasul]*, (Q.,35:24); *Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah seorang pembawa peringatan, dan bagi setiap golongan manusia ada (rasul) pembawa petunjuk* (Q., 13: 7). Dan sesungguhnya kitab-kitab suci mereka adalah kitab-kitab *samawî* (dan langit: wahyu Tuhan), yang terjadi pada kitab-kitab itu adalah penyimpangan sebagaimana terjadi pada kitab-kitab suci orang-orang Yahudi dan Kristen yang dalam sejarah terjadi lebih kemudian." Dengan kata lain, Abdul Hamid Hakim berpendapat bahwa semua agama, tidak hanya Yahudi dan Kristen, tetapi juga Hindu, Buddha, Kong Hu Cu dan Sinto, adalah agama-agama "langit" yang berintikan ajaran tauhid, kecuali bahwa agama-agama itu—sesuai dengan doktrin baku dalam Islam—telah mengalami beberapa

penyimpangan oleh para pemeluk yang datang kemudian.

Ringkasnya, semua agama berkisar pada prinsip-prinsip:

1. Percaya kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bahwa Tuhan menciptakan seluruh yang ada, termasuk manusia.
3. Bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada-Nya
4. Bahwa perbuatan yang paling "berkenan" (diridloi) oleh-Nya ialah berbuat baik kepada sesama manusia.
5. Bahwa manusia akan merasakan akibat perbuatannya, baik dan buruk, dalam suatu kehidupan abadi di Hari Kemudian.

Prinsip-prinsip inilah bila dipahami dan dipegang secara puritan, yang dilihat oleh para ahli akan melahirkan etika yang menjadi ciri umum kelompok masyarakat yang paling produktif, yaitu kelompok menengah.



NILAI IJTIHAD

Kiranya jelas bahwa taklid dan ijtihad sama-sama diperlukan dalam masyarakat mana pun. Sebab, dengan mekanisme penerimaan dan penganutan suatu otoritas (*taglid*), maka kekayaan pengalaman kultural manusia, khususnya pemikiran,

menjadi kumulatif, dan ijihad diperlukan justru untuk mengembangkan dan lebih memperkaya pengalaman itu.

Tetapi, sebagai kegiatan yang sama-sama manusiawi dan serba terbatas, maka taklid ataupun ijihad selalu mengandung persoalan, sehingga harus senantiasa dibiarkan membuka diri bagi tinjauan dan pengujian. Jadi tidak dibenarkan adanya absolutisme di sini. Sebab, setiap bentuk absolutisme akan membuat

suatu sistem pemikiran menjadi tertutup, dan ketertutupan itu akan menjadi sumber absolutnya. Sesuatu dari kreasi manusiawi yang diabsolutkan akan secepat itu pula akan terabsolutkan. Inilah barangkali letak kebenaran ucapan Karl Mannheim bahwa setiap ideologi (yakni, pemikiran yang dihayati secara ideologis-absolutistik) cenderung untuk selalu bakal ditinggalkan zaman.

Maka problem yang dihadapkan kepada setiap orang ialah bagaimana ia teguh tanpa menjadi kemutlakan-kemutlakan, dan sekaligus berkembang serta kreatif tanpa kehilangan keautentikan dan keabsah-

an—suatu penitiasan jalan yang sulit, namun tidak mustahil. Seluruh ide tentang mendekati (*taqarrub*) kepada Tuhan mengisyaratkan perlunya manusia berjalan tanpa jemu-jemunya meniti jalan lurus yang sulit itu, sampai ia akhirnya bertemu (*liqâ'*, namun tanpa menjadi

satu) dengan kebenaran, dengan izin dan ridla Sang Kebenaran itu sendiri.

Jalan menuju ke sana ternyata banyak. Bahkan, dari sudut pandangan esoterisnya,

jalan itu sebanyak jumlah mereka yang mencarinya dengan sungguh-sungguh. Sebab, pasti memang hanya usaha yang penuh kesungguhan saja, yaitu *ijtihâd* dan *mujâhadah*, yang menjadi alasan bagi Sang Kebenaran untuk menuntun seseorang ke berbagai jalan menuju kepadaNya (Q., 29: 69). Karena banyaknya jalan menuju Kebenaran itu, maka seperti ditegaskan Ibn Taimiyah, *hadhrat al-syaykh* K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, dan Sayyid Muhammad Ibn Alawi Ibn Abbas Al-Maliki Al-Hasani Al-Makki, para sahabat Nabi dahulu, begitu pula para imam mazhab sendiri, selalu toleran satu sama lain,



dan saling menghargai pendapat yang ada di kalangan mereka.

Akhirnya, sebagaimana tercermin dalam sabda Nabi yang amat terkenal, ditegaskan bahwa siapa yang berjihad dan benar, ia akan mendapat dua pahala, dan siapa yang berjihad dan salah, ia masih mendapat satu pahala. Ini merupakan hal yang amat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan. Sebab perkembangan dan pertumbuhan adalah tanda vitalitas, sedangkan kemandekan berarti kematian. Seperti dikatakan oleh 'Umar bin Al-Khaththab bahwa niat baik dan ketulusan hati adalah sumber perlindungan Ilahi dalam usaha kita mengembangkan masyarakat. Karena itu dengan bekal ketulusan, kita terus bergerak maju secara dinamis. Dinamika penting tidak saja karena merupakan unsur vitalitas, tetapi ia juga benar, karena merupakan sunnatullah untuk seluruh ciptaan-Nya, termasuk sejarah manusia. Hanya zat Allah yang kekal abadi, sedangkan seluruh wujud ini berjalan dan terus berubah. Karena itu tujuan hidup yang benar hanyalah Allah, sebab Dialah Kebenaran Yang Pertama dan yang Akhir. Dalam dinamika itu tidak perlu takut salah, karena takut salah itu sendiri adalah kesalahan yang paling fatal.



NILAI KEMANUSIAAN UNIVERSAL

Ada penegasan dalam Al-Quran bahwa berbuat baik kepada satu orang memiliki nilai yang sama dengan berbuat baik kepada seluruh umat manusia. Penegasan ini merupakan kesimpulan dari penuturan tentang pembunuhan Qabil terhadap Habil; keduanya adalah anak Nabi Adam a.s. Penyebab pembunuhan itu adalah dengki atau iri hati, karena persembahan korban dari Qabil diterima Tuhan sementara persembahan korban Habil ditolak. Padahal alasan penerimaan itu adalah karena Habil melakukan korban secara ikhlas, sedangkan Qabil tidak. Maka, Qabil pun membunuh Habil. Al-Quran menegaskan, *Karena itu Kami tentukan kepada Bani Israil: "Bahwa barang siapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang; dan barang siapa menyelamatkan nyawa seorang, maka ia seolah-olah menyelamatkan nyawa semua orang."* (Q., 5: 32). Ayat ini penting sekali sebagai refleksi atau renungan karena ia tidak pernah menjadi doktrin Islam. Artinya, ia tidak pernah dielaborasi di dalam teologi, syariat, dan sebagainya. Padahal Al-Quran dengan jelas menyatakan bahwa setiap pribadi mempunyai nilai ke-

manusiaan universal, sehingga kejahatan pada seseorang, tidak pernah merupakan kejahatan pribadi tetapi kejahatan kemanusiaan universal. Sebaliknya, kebaikan kepada seseorang juga tidak pernah merupakan sekadar kebaikan kepada seorang pribadi atau individu tetapi kebaikan kepada kemanusiaan universal. Itulah akhlak atau etika. Termasuk berakhlak itu ialah tidak dengki, tidak mudah iri hati, yang dalam bahasa Arab disebut *hasd*.



NILAI-NILAI ASASI PANCASILA

Bertitik tolak dari keberhasilan gerakan reformasi, maka sudah sepatutnya kita semua, tanpa kecuali, ikut melibatkan diri dalam usaha bersama mencari jalan untuk memperbaiki keadaan secara menyeluruh. Logika gerakan reformasi ialah kritik terhadap bentuk keadaan yang sedang berlaku, dan usaha mendapatkan bentuk keadaan yang lebih baik. Dengan logika itu, suatu reformasi tidak mungkin dimulai dari nol atau ketiadaan, betapapun radikal dan fundamentalnya perbaikan yang diusahakan. Justru keberhasilan gerakan reformasi harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan alamiah dari tingkat kemajuan masyarakat dan dinamika perkembangannya. Maka

pandangan yang hendak mempertahankan *status quo* dengan sendirinya akan tampil sebagai penghalang reformasi, sebab pandangan itu merupakan suatu bentuk pengingkaran terhadap logika perkembangan masyarakat yang terus maju dan meningkat.

Hakikat bangsa, negara dan masyarakat kita adalah hasil akumulasi pengalaman pembinaan dan pengembangan sejak masa lalu yang jauh. Unsur-unsur asasi format kenegaraan kita mula-mula diletakkan oleh para pendiri negara. Dari hasil usaha mereka itulah kita sekarang mewarisi nilai-nilai asasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai asasi itu, sebagaimana wajarnya, tercantum sebagai dasar-dasar negara dalam mukadimah konstitusi kita, yang perangkat nilai itu lazim disebut Pancasila, dan konstitusi itu pun dikenal sebagai UUD 45. Itulah nilai-nilai pijakan kita bersama dalam usaha membina dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dalam suatu struktur politik yang kita pilih dan tetapkan dalam konstitusi, dengan kemungkinan pengembangan dan perbaikan terus-menerus.

Suatu hal yang patut kita terima dengan penuh syukur kepada Tuhan ialah kesepakatan bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi terbuka. Lepas dari kenyataan rumusan dan pengkalimatan formalnya

sebagaimana terpatri dalam mukadimah UUD 45, masing-masing nilai yang lima itu menciptakan suatu pandangan sosial-politik yang potensial sama dan selaras antara semua anggota masyarakat, mengikuti *common sense* masing-masing pribadi. Pandangan sosial-politik yang dihasilkan itu semua absah belaka, sepanjang tidak secara kategoris melawan dan menghalangi jiwa dan semangat titik temu kebaikan bersama antara semua golongan, tanpa diskriminasi atau pembedaan satu dari yang lain secara tidak benar. Justru paham kemanusiaan universal juga menghendaki agar kita percaya kepada kebaikan bersama yang dihasilkan oleh dinamika wacana umum dan bebas, dengan mempertaruhkannya kepada bimbingan hati nurani kemanusiaan universal. Karena itu, pikiran-pikiran regimenter yang menghendaki penyeragaman pandangan masyarakat melalui kegiatan indoktrinasi artifisial adalah suatu gejala yang timbul hanya dari tiadanya kepercayaan kepada kebaikan kemanusiaan, dan kepada dinamika pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik, dalam suasana kebebasan yang wajar.

Dalam kenyataan sosiologis-historis, feodalisme dan paternalisme adalah pangkal pikiran-pikiran regimenter, demikian juga pandangan yang negatif-pesimis kepada

kemanusiaan. Karena itu, penafsiran dan penjabaran nilai-nilai asas kenegaraan dan kemasyarakatan dalam mukadimah UUD 45 harus dibiarkan terbuka terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Maka tidak dibenarkan adanya penafsiran dan penjabaran dalam rumusan-rumusan yang dibuat “sekali dan untuk selamanya” oleh perorangan atau kelompok dengan klaim kewenangan atau otoritas eksklusif. Otoritarianisme dalam pikiran akan dengan sendirinya berkolerasi kuat dengan otoritarianisme dalam kehidupan sosial-politik dan penyelenggaraan kekuasaan. Dalam pengalaman kenegaraan semua bangsa, termasuk bangsa kita, otoritarianisme itu terbukti merupakan sumber malapetaka nasional. Di samping itu, suatu nilai asasi yang dijabarkan secara otoriter “sekali untuk selamanya” akan menjelma menjadi sebuah ideologi tertutup. Dan sebuah ideologi yang tertutup, karena logika internalnya sendiri yang tertutup, akan dengan sendirinya terancam ketinggalan zaman, tidak relevan dengan kenyataan-kenyataan hidup yang secara dinamis terus berkembang secara terbuka.



NILAI-NILAI BAWAH TANAH

Dehumanisasi adalah penderitaan, sekalipun bersifat immaterial.

Maka dalam masyarakat industrial selalu ada kecenderungan laten untuk membebaskan diri dari nilai-nilai dehumanisasi. Penyaluran ke luar kecenderungan itu secara resmi ialah melalui hari-hari libur, cuti atau waktu senggang (*leisure time*). Karena itu, Bertrand Russel menganggap bahwa waktu senggang merupakan bagian mutlak dari kemanusiaan. Menurut dia, kreativitas budaya dimungkinkan adanya waktu senggang orang-orang kaya. Dan kreativitas budaya itu tidak semuanya bersifat material. Contohnya adalah sastra dan musik.

Ada dua nilai yang dianut oleh seseorang dalam masyarakat industrial, yang resmi selama waktu kerja dan yang tidak resmi selama waktu senggang. Dapat pula dikatakan nilai resmi adalah norma-norma dalam *publik life* dan nilai-nilai bawah tanah adalah norma dalam *private life*. Namun keduanya itu, sebagaimana dinyatakan secara amat sederhana oleh Matza dan Sykes, sekalipun berbeda namun tidak terpisah. Nilai-nilai formal adalah bentuk pengorbanan seseorang melalui kerja yang akan memberinya kelengkapan material yang kemudian akan ia gunakan dalam waktu-waktu senggang dengan

nilai-nilainya yang tersendiri itu. Ringkasnya, orang taat kepada nilai-nilai formal untuk dapat menikmati nilai-nilai bawah tanah (*subterranean values*). Justru nilai-nilai bawah tanah itulah yang menjadi tujuan dan tempat seseorang menemukan dirinya kembali (me-

ngalami humanisasi), sedangkan nilai-nilai formal itu bersifat instrumental belaka. Namun, karena ke-

“Faktor yang paling menentukan dalam amal manusia ialah ‘ke-mauan baik’ (good will), tujuan dan tingkah laku moral.”

(Immanuel Kant)

harusan-keharusan masyarakat industrial itu maka seseorang dibenarkan menikmati nilai-nilai bawah tanah hanya kalau ia telah memenuhi kewajibannya menaati nilai-nilai formal di waktu kerja. Maka etos produktivitas memberikan pembenaran bagi dilaksanakannya nilai-nilai waktu senggang. Jadi sebetulnya nilai-nilai waktu senggang yang sekarang (dalam masyarakat industrial) menjadi di bawah tanah itulah yang semestinya dinikmati oleh manusia karena kemanusiaannya. Perubahan nilai-nilai waktu senggang kepada nilai-nilai waktu kerja itu secara sederhana diringkaskan oleh Herbert Marcuse sebagai berikut:

*Dari (nilai waktu senggang)
ke (nilai waktu kerja)*

Kepuasan yang segera didapat
kepuasan tertunda

Kenikmatan
pengekangan kenikmatan

Kesenangan (*joy*) dan main
garapan atau kerja

Sikap reseptif
sikap produktif

Tidak ada tekanan
keamanan, ketertiban

Jadi, proses pemasyarakatan, termasuk yang dialami oleh setiap orang dari masa anak-anak sampai dewasa, menyangkut perpindahan dari prinsip kesenangan kepada prinsip kenyataan, dari dunia kebebasan dan kenikmatan kepada dunia yang diliputi keharusan-keharusan. Setiap orang yang telah mengecap surga permainan di masa kanak-kanak menyimpan dalam hati kecilnya suatu utopia tentang dunia di mana keharusan-keharusan ekonomi tidak menjadi beban dan di mana dia dapat menyatakan keinginan-keinginannya secara bebas.

Itulah dasar psikologis nilai-nilai waktu senggang atau bawah tanah. Karena aspirasi-aspirasi itu melekat pada manusia sebagai manusia, maka sering ia tidak merasa puas dengan penyaluran-penyaluran formal yang disahkan seperti hari libur. Maka muncullah perseorangan atau

kelompok yang ingin mengabaikan norma-norma formal tadi secara total. Karena aspirasi-aspirasinya tidak dapat dinyatakan dalam aturan kultural yang resmi dan dapat diterima masyarakat, maka orang itu membentuk masyarakatnya sendiri, yaitu masyarakat bohemian. Dari sudut inilah maka kita dapat memahami mengapa pernyataan-pernyataan luar atau manifestasi bohemianisme itu justru kuat di negara-negara yang maju industrinya, seperti hipisisme, pepadatan (narkotika), ekstrimisme dalam ideologi politik dan lain-lain.



NILAI-NILAI DASAR ISLAM

Dalam penglihatan Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin), seorang failasuf Muslim dari Swiss, tampilnya Islam berarti menyambung kembali tradisi Nabi Ibrahim dan Nabi Musa yang mengajarkan tentang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pendekatan kepada-Nya melalui amal perbuatan yang baik, suatu monoteisme etis (*ethical monotheism*). Ajaran Nabi Isa Al-Masih, sebagai kelanjutan ajaran Nabi Ibrahim, juga pada mulanya sebuah monoteisme etis. Tetapi, menurut banyak ahli, telah diubah oleh Paulus menjadi monoteisme sakramental (*sacramental monotheism*),

karena diri Nabi Isa (yang kemudian dipandang sebagai “Tuhan”) menjadi lebih penting daripada ajarannya tentang pendekatan kepada Tuhan melalui amal dan kegiatan. Maka sakramen, terutama dalam bentuk Ekaristi, menjadi sangat sentral bagi pemeluk Kristen, karena bagi mereka keselamatan diperoleh melalui dan dalam diri atau tubuh Isa Al-Masih.

Karena itu, dalam sistem peribadatan Islam tidak ada mitologi atau sakramen, dan semua ibadah ditekankan sebagai usaha pendekatan pribadi kepada Tuhan semata. Seperti diamati oleh Andrew Rippin, dalam bukunya *Muslims, Their Religious Beliefs and Practice*, ibadah dalam Islam tidak mengandung mitologi, bersifat *amythical* dan juga nonsakramental. Memang ada bentuk-bentuk ibadah yang bersifat memperingati kejadian masa lalu (*commemorative*) seperti haji dan kurban, namun intinya tetap pendekatan pribadi kepada Tuhan. Maka dari itu diperingatkan bahwa, *Tidak akan mencapai Allah daging kurban itu, juga tidak darahnya, tetapi akan mencapaiNya takwa dari kamu...*” (Q., 22: 37).

Karena seluruh aktivitas dapat bernilai sebagai usaha pendekatan kepada Tuhan, maka seluruh hidup manusia mempunyai makna transendental, yang sehari-hari kita nyatakan dalam ungkapan “demi *ridlâ*

Allah”. Dan adanya keinsafan akan makna hidup itulah yang membuat manusia berbeda dari jenis hewan yang lain, serta di situlah letak harkatnya.

Harkat manusia terletak pada pandangan bahwa hidupnya itu bagaimanapun juga berguna. Kita bersedia menanggung kepedihan, deprivasi, kesedihan dan segala derita, jika semuanya itu menunjang suatu tujuan. Daripada memikul beban hidup tak berarti. Lebih baik menderita daripada tanpa makna.

Dalam Kitab Suci dijelaskan bahwa tujuan para rasul Allah ialah mewujudkan masyarakat yang berketuhanan (*rabbânîyûn*—Q., 3: 79), yaitu masyarakat yang para anggotanya dijiwai oleh semangat mencapai *ridlâ* Allah, melalui perbuatan baik bagi sesamanya dan kepada seluruh makhluk. Inilah dasar pandangan etis kaum beriman.

Makna “*rabbânîyah*” itu sama dengan “berkeimanan” dan “berketakwa-an” atau, lebih sederhana, “beriman” dan “bertakwa”. Dari sudut pandangan sistem paham keagamaan, iman dan takwa adalah fondasi (Arab: “*asas*”) yang benar bagi semua segi kehidupan manusia (Q., 9: 109). Implikasi dan ramifikasi Ketuhanan Yang Maha Esa itu kurang lebih akan menghasilkan nilai-nilai berikut:

1. Bahwa manusia tidak dibenarkan memutlakkan apa pun

selain Tuhan Yang Maha Esa. Mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang mutlak berarti menyadari bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

2. Tuhan tidak dapat diketahui, tetapi harus diinsafi sedalam-dalamnya bahwa Dialah asal dan tujuan hidup, dengan konsekuensi manusia harus membaktikan seluruh hidupnya demi memperoleh perkenan atau *ridlâ*-Nya.
3. Tidak memutlakkan sesuatu apa pun selain Tuhan Yang Maha Esa berarti tidak menjadikan sesuatu selain dari Dia sebagai tujuan hidup. Dalam wujudnya yang minimal, menjadikan sesuatu selain Tuhan sebagai tujuan hidup itu contohnya ialah sikap pamrih, tidak ikhlas.
4. Pandangan hidup itu terkait erat dengan pandangan bahwa manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang diciptakan-Nya dalam sebaik-baik kejadian. Manusia berkedudukan lebih tinggi daripada ciptaan Tuhan mana pun di seluruh alam, malah lebih tinggi daripada alam itu sendiri.
5. Tuhan telah memuliakan manusia. Maka manusia harus menjaga harkat dan martabatnya itu, dengan tidak bersikap

menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri (melalui mitologi alam atau gejalanya), atau menempatkan seseorang, atau diri sendiri, lebih tinggi daripada orang lain (melalui tirani atau mitologi sesama manusia).

6. Manusia diciptakan sebagai makhluk kebaikan (fitrah), karena itu masing-masing pribadi manusia harus berpandangan baik kepada sesamanya dan berbuat baik untuk selamanya.
7. Sebagai ciptaan yang lebih rendah daripada manusia, alam ini disediakan Tuhan bagi kepentingan manusia untuk kesejahteraan hidupnya, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat material.
8. Alam diciptakan Tuhan sebagai wujud yang baik dan nyata (tidak semu), dan dengan hukum-hukumnya yang tetap, baik yang berlaku dalam keseluruhannya yang utuh maupun yang berlaku dalam bagiannya secara spesifik.
9. Manusia harus mengamati alam raya ini dengan penuh apresiasi, baik dalam kaitannya dengan keseluruhannya yang utuh maupun dalam kaitannya dengan bagiannya yang tertentu, semuanya sebagai “manifestasi” Tuhan (perkataan Arab “*âlam*” memang bermakna asal

“manifestasi”), guna menghayati keagungan Tuhan Yang Maha Esa (dasar kesejahteraan spiritual).

10. Dengan medan kesadaran bahwa Tuhan adalah Mahahadir, menyertai dan bersama setiap individu di mana pun ia berada, dan Mahatahu akan segala perbuatan individu itu serta tidak akan lengah sedikit pun untuk memperhitungkan amal-perbuatannya, biar sekecil apa pun.

Begitulah kurang lebih identifikasi sendi-sendi pokok pandangan hidup berdasarkan iman. Kesemua nilai itu berdasarkan Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan menjadi bagian dari sumber etos seorang Muslim serta dasar pertimbangan etisnya dalam semua kegiatan.



NILAI-NILAI MASYARAKAT INDUSTRIAL

Masyarakat industrial menuntut dan melahirkan nilai-nilainya sendiri yang tidak dapat dihindarkan. Untuk menjadi industrial, suatu masyarakat harus disiapkan untuk menerima nilai-nilai yang bakal menunjang proses industrialisasi itu. Tetapi lebih penting lagi ialah bahwa setiap industrialisasi, dikehendaki ataupun tidak, pasti melahirkan tata nilai yang kebanyak-

an tidak dikenal oleh suatu masyarakat non-industrial. Keharusan-keharusan itu, betapapun buruknya, menjelma menjadi tata nilai resmi. Pelanggaran atas nilai-nilai itu akan mengakibatkan sanksi-sanksi yang langsung dirasakan oleh pelakunya menurut ukuran-ukuran masyarakat industrial itu sendiri. Jock Young menyimpulkan tujuh nilai formal yang mendasari masyarakat industrial: (1). Kesenangan yang tertunda; (2). Perencanaan kerja atau tindakan masa datang; (3). Tunduk kepada aturan-aturan birokratis; (4). Kepastian, pengawasan yang banyak kepada hal detil, sedikit kepada pengarah; (5). Rutin, dapat diramalkan; (6) Sikap instrumental kepada kerja; dan (7) Kerja keras yang produktif dinilai sebagai kebaikan.

Masyarakat industri, berbeda dengan masyarakat-masyarakat non-industrial, menunda upah dan kesenangan para pekerja sampai saat yang telah disetujui bersama, seperti awal bulan sebagai hari-hari menerima gaji, hari Minggu sebagai hari bebas kerja, sistem cuti dan lain-lain. Norma-norma itu, kalau pun ada pada masyarakat non-industrial, adalah jauh lebih berfungsi pada masyarakat industrial. Begitu pula tentang perencanaan. Hal itu tentu lebih merupakan keharusan pada masyarakat industri daripada lainnya. Maka dengan sen-

dirinya adanya sistem pembukuan, perkantoran dan apa saja yang bersangkutan dengan administrasi dan birokrasi adalah lebih diperlukan pada masyarakat industrial daripada masyarakat pertanian umpamanya. Keharusan seseorang untuk tunduk kepada sistem birokrasi dan mekanismenya itu menghilangkan otonominya, dan membuatnya tidak berdaya mengadakan pilihan lain atau, dengan perkataan lain, ia terpaksa bersikap fatalistis! Segala sesuatu telah diatur dengan pasti. Kepastian itu terjelma dalam pengawasan segi-segi mendetail, yang melahirkan subnilai bahwa seseorang berharga atau berguna adalah setingkat dengan bidang keahliannya. Maka *skill* menjadi mutlak penting, dan bukan hanya “kebijaksanaan” atau “kearifan” saja, yang justru hampir-hampir tanpa faedah bagi masyarakat industrial untuk industrinya. Selanjutnya tentu saja hal itu melahirkan rutinisasi; semuanya berjalan menurut aturan-aturan yang pasti, dapat diketahui permulaannya dan dapat diramalkan ujungnya. Birokrasi mencakup sistem rasionalitas ekonomi, pembagian kerja yang canggih dan perangai-perangai resmi yang saling terjalin secara sempurna. Nilai-nilai itu berfungsi untuk menjaga cara kerja yang konsisten dan rajin serta mewujudkan tujuan-tujuan produksi jangka panjang. Dengan

begitu terciptalah apa yang disebut “mesin masyarakat” atau “masyarakat mesin”, yang di dalamnya kerja keras dan produktif menjadi sumber penghargaan atas seseorang.



NILAI-NILAI PUASA

Berkaitan dengan amalan ibadah puasa, para mubalig sering mengutip sebuah hadis Qudsi yang berbunyi, “*Sesungguhnya puasa itu milikKu (Allah), maka Akulah yang akan memberikan balasannya.*” Dari hadis Qudsi tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya amalan ibadah puasa itu mengandung nilai-nilai misterius dan hanya Allah Swt. yang mengetahui apakah seseorang berpuasa atau tidak, atau bagaimana kualitas puasanya. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah puasa sungguh berbeda dengan ibadah-ibadah lain karena bersifat kasatmata, seperti shalat, zakat atau haji. Bahkan, ibadah haji selalu disertai acara atau upacara mengantarkan dan menjemput, bahkan di desa hampir semua penduduk ikut serta.

Sekalipun demikian, sebenarnya implikasi menjalankan ibadah puasa pada akhirnya juga akan dapat dilihat dengan mata apabila dijalankan dengan penuh penghayatan yang tulus dan ikhlas. Puasa berimplikasi vertikal, sebuah ritual yang bersifat

sangat pribadi, seperti yang dikatakan dalam hadis Qudsi di atas, sehingga hanya seorang hamba dengan Tuhannya yang mengetahui apakah ia benar-benar menjalankan puasa atau hanya sekadar ikut-ikutan atau bahkan hanya main-main, pura-pura berpuasa di depan publik. Ibadah puasa pun berimplikasi horizontal, yakni memberikan dorongan atau motivasi kepada seseorang agar mampu mencerminkan sikap-sikap sebagai pribadi yang menjalankan perintah berpuasa.

Puasa mengajarkan seseorang untuk selalu bersikap tulus dan jujur. Jujur kepada diri sendiri dan orang lain. Kejujuran adalah dimensi moral dan akhlak yang sangat penting. Sebab kejujuran merupakan modal utama dalam menjalani segala aktivitas kehidupan. Adapun kebalikan kejujuran adalah berdusta atau berbohong. Berbohong adalah, seperti diilustrasikan Rasulullah Saw., sikap tak bermoral dan berakhlak. Itulah sebabnya, dalam kehidupan sehari-hari, orang yang tidak jujur dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral dan berakhlak.



NILAI-NILAI SPIRITUALITAS BISNIS

Berikut ini adalah sebuah percobaan untuk mendapatkan nilai-nilai etis keagamaan yang dapat mendukung proses tumbuhnya bisnis dan kesuksesannya.

Dari sudut agama, pangkal kesuksesan dalam semua bidang kegiatan ialah *ihsân*. Nilai keruhanian ini melandasi kesungguhan dan dedikasi, menuju kepada optimalisasi kerja sehingga menghasilkan sesuatu yang sebaik-baiknya.



Ini bukanlah anjuran untuk perfeksionisme, melainkan optimalisme. Perfeksionisme tidak dianjurkan, karena tingkat kesempurnaan tidaklah mungkin dicapai manusia. Kesempurnaan adalah kemutlakan, dan kemutlakan adalah ketunggalan atau keesaan. Semua itu hanya ada pada Allah, Tuhan Maha Pencipta, Maha Esa dan Mahakuasa. Ini berbeda dengan optimalisme, yaitu suatu semangat untuk melakukan kegiatan dengan maksud mencapai tujuan dan hasil yang sebaik mungkin. Ungkapan “sebaik mungkin”

mengacu kepada pengertian keadaan baik yang setinggi-tingginya, yang dimungkinkan oleh kemampuan manusia. Jadi, batas kemampuan manusia adalah batas tingkat kebaikan yang diusahakannya.

Untuk mencapai nilai optimal, agama memberi petunjuk agar kita menanamkan dalam diri kita etos *ihsân*, yang secara harfiah berarti bekerja sebaik-baiknya. Dalam bidang keruhanian murni, Nabi Saw. memberi petunjuk, “*ihsân ialah bahwa engkau menyembah Tuhan seolah-olah engkau melihat Tuhan.*” (Hadis: Rasulullah Saw. ditanya tentang *ihsân*, lalu beliau menjawab), “*Yaitu hendaknya engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatNya; dan jika engkau tidak melihatnya, maka [ketahuilah] Dia itu melihat engkau*” [HR Bukhari, Muslim, Nasa’i, Ibn Majah, dan Ahmad]).

Jadi beribadah dengan *ihsân* ialah beribadah yang diliputi usaha mengoptimalkan hasil dan efek ibadat, yaitu sedalam-dalamnya menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup, seolah-olah melihat Tuhan. Sedangkan dalam bidang yang lebih teknis duniawi, petunjuk Nabi Saw. ialah, Allah mewajibkan kita berbuat sebaik-baiknya dalam segala hal, sehingga jika kita menyembelih binatang pun hendaknya kita asah pisau setajam-tajamnya agar binatang itu tidak men-

derita. (Sebuah hadis yang terkenal, “*Sesungguhnya Allah mengharuskan berbuat sebaik-baiknya atas segala sesuatu. Maka jika membunuh, hendaknya kamu membunuh dengan sebaik-baiknya, dan jika kamu menyembelih binatang, maka lakukan dengan sebaik-baiknya dan hendaknya salah seorang dari antara kamu mengasah tajam pisaunya dan mengusahakan agar binatang sembelihannya itu tidak menderita*” [HR Muslim, Tirmidzi, Nasa’i, Abu Daud, Ibn Majah, Ahmad, Darimi]). Ini adalah isyarat agar kita selalu berusaha berbuat baik secara optimal.

Pada tingkat keruhanian yang lebih tinggi, *ihsân* adalah suatu bentuk perbuatan “meniru” pekerti atau akhlak Tuhan. Sebuah hadis yang populer di kalangan sufi menyebutkan adanya sabda Nabi agar kita meniru pekerti Tuhan. Salah satu pekerti Tuhan yang harus ditiru itu ialah “berbuat sebaik-baiknya” atau *ihsân*, sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran, *Dia yang membuat sebaik-baiknya (ahsana) segala sesuatu yang diciptakan-Nya* (Q., 32: 7). Dalam Kitab Suci juga disebutkan bahwa Allah mencipta dengan *itqân* (membuat sesuatu dengan teliti dan teratur),..*Itulah ciptaan Allah yang telah membuat segala sesuatu dengan teliti dan teratur [atqana]* (Q., 27: 88).



NISHFU SYA'BÂN

Memang, ada hadis-hadis yang mengarah ke masalah *nishfu Sya'ban*, yaitu bahwa pada pertengahan bulan Sya'ban—atau yang kita sebut Ruwah—ada penentuan (*taqdîr*) dari Tuhan. Maka banyak umat Islam (tradisional) yang memperingati *nishfu Sya'ban* dengan berkumpul di masjid, untuk merenung, membaca Al-Quran, ada yang dilanjutkan dengan maaf-maafan (salam-salaman), dan sebagainya. Tapi jelas memang itu kontroversi, ada beberapa mazhab yang tidak setuju, seperti mazhab Hanbali.

Bagaimana menyikapinya? Menyikapinya sama dengan kita menyikapi hari-hari besar Islam lainnya, seperti Nuzulul Quran, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, 1 Muharam sebagai tahun baru, dan sebagainya. Sebetulnya lebih aman kalau kita menyebutnya sebagai hari-hari besar budaya Islam, bukan agama Islam. Kalau sudah begitu, maka sepanjang acara-acara semacam itu ada manfaatnya, tidak ada salahnya dilakukan. Jadi *Nishfu Sya'ban* pun agaknya lebih merupakan budaya, yang kadangkala bukan saja ada yang tidak bermanfaat, malahan ada yang berlebihan dan keluar dari rel yang semestinya. Peringatan Maulid Nabi, misalnya, ada yang tidak

setuju karena sering tidak bisa menghindari sisi mudarat (negatif)-nya. Maka di negeri Islam seperti Saudi Arabia, peringatan Maulid Nabi dilarang karena dianggap bid'ah (mengada-adakan sesuatu yang dulu tidak dilakukan oleh Nabi sendiri—*ed.*). Kalau merayakan Maulid Nabi di sana, kita akan ditangkap polisi.

Tapi dalam masyarakat kita peringatan hari-hari besar Islam itu lazim dilakukan, bukan karena mereka tahu manfaatnya sangat besar, tapi lebih karena mereka tidak tahu bahwa di situ ada sisi mudaratnya. Orang yang tidak setuju pasti akan menyoroti sisi negatifnya. Sudah pasti di dalam peringatan Maulid Nabi, misalnya, besar sekali manfaat yang bisa dipepetik. Kalau kita telusuri ke belakang, peringatan Maulid pernah menunjukkan kegunaannya yang luar biasa. Maulid adalah temuan dari Shalahuddin Al-Ayubi, orang Barat menyebutnya Saladin, nama yang bagi orang Barat sangat terkait dengan keperwiraan yang luar biasa—suatu lambang dari akhlak yang sangat tinggi. Ketika dia berhasil mengukudeta kekuasaan Fathimiyah yang kemudian digantinya dengan kekuasaan Ayubi (Ayubiyah), maka dia terpanggil untuk bertanggung jawab atau menangani persoalan penyelesaian Perang Salib. Ketika itu umat Islam sedang kalah.

Shalahuddin berpikir dan mencari cara untuk membangkitkan semangat tentara Islam, dan ternyata dia mendapatkan inspirasi dari peringatan Natal. Kaum Nasrani rupanya membangkitkan tentaranya dengan semangat Natal. Kalau ada Natal Isa, pikir Shalahuddin, kenapa tidak ada Natal Muhammad. *Natal* bahasa Arabnya adalah *milād* atau *mawlid* yang berarti hari kelahiran. Shalahuddin lalu mengambil inisiatif merayakan Maulid Nabi Muhammad dengan berceramah mengenai *maghâzî* (cerita-cerita perang Nabi). Nabi Muhammad adalah seorang ahli strategi perang yang luar biasa. Ketika semua itu yang diceritakan oleh Salahuddin, ini ternyata berhasil mengilhami semangat para prajurit dan tentara Islam. Maka singkat cerita, tentara Islam pun bangkit melawan tentara Salib dan berhasil mengalahkan mereka. Itu semua hanya karena Maulid.



NORMATIVITAS DAN KENYATAAN

Selama ini umat Islam merupakan kelompok yang relatif vokal. Adanya lembaga seperti masjid membuat suara yang diwakili para ulama sejak dulu nyaring terdengar. Karena ajaran agama memberikan

pedoman normatif, maka suara mereka selalu bernada normatif, yaitu nada apa yang seharusnya. Dengan sendirinya selalu ada jarak dengan kenyataan yang berjalan menurut apa yang mungkin. Adanya jarak itu mengesankan sikap oposisi terhadap pemerintah. Pernah ada adagium yang mengatakan bahwa ulama yang paling jahat adalah ulama yang datang kepada pemerintah. Itu sama dengan sikap kaum intelektual yang juga berbicara tentang apa yang seharusnya. Intelektual di Amerika memiliki kecenderungan kekiri-kirian. Di Eropa Timur (dulu), para intelektualnya cenderung kekanan-kekanan. Jadi, ada *gap* dengan kenyataan. Ini tak bakal berubah.

Sekarang, intelektual Islam yang *notabene* berpendidikan modern Barat telah memperhitungkan fakta-fakta sehingga cara berpikirnya tidak semata-mata normatif tetapi juga *scientific*. Mereka tahu tentang cara, sehingga mereka itu disebut cendekiawan.

Tidak usah sembunyi-sembunyi, cendekiawan yang berkumpul di Malang (waktu peresmian ICMI) 90% berpendidikan Barat, baik Barat yang ada di Indonesia maupun yang di Barat sana. Maka, ada kombinasi. Kalau melihat sejarah ICMI waktu itu, kita harus melihatnya sebagai gejala menutup kesenjangan antara yang

seharusnya dan apa yang mungkin. Inilah optimisme penulis (dulu).

Dalam lima sampai sepuluh tahun akan terasa kematangan dan kedewasaan yang menaik. Misalnya, kehendak terhadap pemerintah. Misalnya pandangan bahwa pemerintah harus adil. Dahulu, keinginan itu hanya slogan, tetapi kelak ia bisa disertai tindakan, usul, atau konsep mengenai masalah keadilan.

Umat Islam, karena beberapa pengalaman politik di masa lalu—sebagian karena kesalahan sendiri, sebagian yang lain karena konspirasi dengan luar—memiliki pengalaman politik yang negatif. Itu berlarut-larut sehingga muncul sindrom oposisionalisme. Kasus Warman dan Tanjung Priok bisa dimasukkan ke dalamnya. Ini dikarenakan sebagian besar orang Indonesia adalah umat Islam.

Namun, kalau sebagian besar orang Indonesia adalah Katolik, maka umat Katolik yang akan berbuat demikian. Contohnya di Filipina. Yang memimpin *New People's Army* adalah para pastor. Di Burma, yang sebagian besar rakyatnya menganut Buddha, yang memimpin perlawanan terhadap Ne Win adalah para biksu. Bentuk oposisionalisme muncul karena pesimisme, akibat merasa tak didengar, lalu mereka berteriak.



NURANI DAN KECENDERUNGAN ALAMI

Kita sering mendengar sebuah istilah yang baik sekali untuk dipahami, yaitu kebebasan nurani yang merupakan bagian integral dalam agama kita. Sebab, ketika berada dalam pengadilan Ilahi di akhirat kelak manusia akan diminta tanggung jawab atas perbuatannya secara pribadi. Pada saat itu tidak ada lagi persahabatan, kekeluargaan, dan sebagainya. Secara logika, di dunia ini manusia harus diberi kebebasan untuk menentukan sendiri pekerjaannya atau apa yang dinamakan dengan niat atau ikhtiar memilih kemungkinan yang terbaik. Jadi, seseorang tidak bisa dimintai pertanggungjawabannya secara moral jika ia melakukan sesuatu secara tidak bebas atau karena terpaksa.

Oleh karena itu, kalau memang kita harus tampil sebagai makhluk yang bermoral, maka seluruh pekerjaan kita harus didasarkan pada pilihan sendiri. Hanya dengan itulah, kita boleh dan berhak mengharap surga jika memang selalu berbuat baik, dan takut kepada neraka jika tidak berbuat baik. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. diperingatkan dengan tegas oleh Allah Swt., *Maka berilah peringatan, karena engkau hanyalah memberi peringatan. Engkau bukan orang yang*

berkuasa atas mereka (Q., 88: 21-22). Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan ajaran yang jelas (Q., 36: 17).

Suatu ketika Rasulullah Saw. pernah tergoda untuk menggunakan kekuasaan di tangannya untuk lebih keras memaksa orang mengikuti beliau, sehingga turun firman Allah, *Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya semua manusia yang ada di bumi beriman seluruhnya. Hendak kau paksa jugakah orang supaya orang beriman? (Q., 10: 99).*

Dengan sendirinya manusia harus menanggung risiko masing-masing. Inilah sebabnya mengapa ada satu diktum yang sangat kuat dalam agama kita yang kemudian dikagumi oleh seluruh umat manusia bahwa Islamlah yang pertama kali memproklamasikan, *Tak ada paksaan dalam soal agama, jelas bedanya yang benar daripada yang sesat. Barang siapa menolak setan dan beriman kepada Allah, ia telah berpegang teguh dengan genggaman tangan yang tidak akan lepas. Dan Allah Maha Mendengar, Mahatahu (Q., 2: 256).*

Jadi merupakan sebuah kehormatan bahwa kita manusia dipercaya Tuhan untuk mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Seseorang tidak harus dipaksa asalkan memiliki ketajaman seperlunya untuk mengenali mana yang baik dan buruk, sehingga ia akan tahu cara hidup yang baik.

Beriman kepada Allah selalu dikontraskan dengan iman kepada *thâghûl* (tirani). Dengan kata lain, jika beriman mengisyaratkan adanya kemerdekaan, maka setiap gejala merampas kemerdekaan merupakan sebuah indikasi atau bagian dari ketidakimanan. Kalau kita mewarisi suatu adagium “*al-nazhâfatu min al-îmân*” (kebersihan adalah sebagian dari iman), maka dalam format yang serupa “*al-îmânu bi l-thâghûl min al-kufî*” (mendukung tirani adalah bagian dari kekafiran).

Dalam Q., 2: 256, sebagai gandengan dari diktum kebebasan, ditegaskan bahwa dalam agama tidak boleh ada paksaan karena kebaikan sudah jelas dari keburukan. Semua orang telah mengetahuinya, karena dalam diri kita terdapat suatu tempat yang disebut nurani yang bersifat cahaya, yang dengannya kita mempunyai kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran, *Dan menunjukkan kepadanya dua jalan (Q., 90: 10).* Pada tempat yang lain, Al-Quran menjelaskan dua jalan itu adalah, *Demi jiwa dan perimbangan yang sempurna. Maka Ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebaikannya (Q., 91: 7-8).*

Jadi, dalam diri kita terdapat potensi-potensi ini. Persoalannya adalah pada upaya melanjutkannya kepada kecenderungan alami yang

disebut dengan *hanîfiyah* (kerinduan yang alami). Jika kita telah mencapai *hanîfiyah* ini, kita akan mampu mengenali mana baik dan buruk dalam masyarakat dan dunia dengan syarat kita memiliki hati yang tidak mengalami polusi. Semua ini berujung pada sebuah tema pluralisme.

Tema tersebut memiliki relevansi dengan kebebasan nurani. Sebab, ketika berhadapan dengan Allah Swt. di akhirat kelak, kita berdiri sebagai pribadi seperti

yang terdapat dalam Al-Quran, *Kamu mendatangi Kami seorang diri seperti ketika pertama kali Kami menciptakan kamu, dan segala yang Kami karuniakan kepadamu kamu tinggalkan di belakangmu. Kami tidak melihat bersamamu para perantaramu yang kamu anggap sekutu-sekutumu. Sekarang (semua hubungan) antara kamu sudah terputus dan yang dulu kamu angan-angan sudah hilang meninggalkan kamu!* (Q., 6: 94).

Karena itu, kita juga diingatkan, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripada-*

nya, dan tiada pula mereka diberi pertolongan (Q., 2: 48).



NUZULUL QURAN

Perlu dipahami bahwa tanggal turunnya lailatul qadar itu adalah ijthihad kalangan ulama, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara satu ulama dengan ulama lainnya. Yang amat menarik bagi kita sebagai bangsa Indone-

sia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, bahwa peristiwa lailatul qadar (Arab: *laylat Al-Qadr*) memiliki arti tersendiri karena ternyata hari Kemerdekaan Republik Indonesia adalah tanggal 17 Agustus 1945.

Dalam rangka mengingatkan kejadian tersebut, maka dibangunlah masjid dengan nama Masjid Istiqlal, artinya kemerdekaan. Bahkan cerita bahwa tinggi menara Masjid Istiqlal sama dengan jumlah ayat dalam Al-Quran sebagai peringatan atas peristiwa Nuzulul Quran (Arab: *nuzûl Al-Quran*) yang dipilih tanggal 17 Ramadhan.

Peristiwa hari kemerdekaan Republik Indonesia ternyata jatuh

pada hari Jumat tanggal 17 Ramadhan. Sekalipun *accidental*, peristiwa ini juga menjadi momentum yang tepat bagi bangsa Indonesia untuk merenungkan kembali peristiwa lailatul qadar, khususnya bagi kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hari kemerdekaan Republik Indonesia yang tepat pada lailatul qadar memiliki nilai intrinsik yang harus dipahami sebagai sebuah peristiwa kebetulan. Namun, yang demikian itu harus juga diyakini sebagai hal yang sudah menjadi rencana Tuhan, *grand design*-Nya.

Hal-hal yang bersifat kebetulan dalam kacamata manusia, sebenarnya merupakan rencana Tuhan. Sepanjang sejarah manusia, banyak sekali peristiwa-peristiwa kebetulan, seperti peristiwa pembuangan Nabi Isma'il bersama ibunya Siti Hajar ke Makkah, yang kemudian menemukan sumur zam-zam, yakni sumur yang ternyata dibuat oleh Nabi Adam dan Siti Hawa. Dengan demikian, kejadian

tersebut merupakan kejadian yang bersifat kebetulan, namun memiliki arti karena sebenarnya sudah menjadi rencana Tuhan—seperti nilai kesinambungan risalah Ilahi.

Lailatul qadar sebagai malam kepastian yang memiliki nilai seribu bulan sebenarnya akan lebih tepat jika dipahami lewat kaitannya dengan makna kesiapan ruhani untuk melakukan apa saja atau siap berkorban. Yang demikian itu tentunya sangat relevan dengan terjadinya Perang Badar, yang menuntut kesiapan untuk berkorban, khususnya berkorban jiwa.

❦

